

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF
DAN MENYENANGKAN (PAKEM) DALAM PEMBELAJARAN
AL QUR'AN HADITS DI KELAS VIII MTS SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Itsna Noor Laila

05120024



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF
DAN MENYENANGKAN (PAKEM) DALAM PEMBELAJARAN
AL QUR'AN HADITS DI KELAS VIII MTS SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Itsna Noor Laila

05120024



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF
DAN MENYENANGKAN (PAKEM) DALAM PEMBELAJARAN
AL QUR'AN HADITS DI KELAS VIII MTS SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Itsna Noor Laila

05120024

Telah Disetujui pada tanggal 21 Januari 2010

Oleh:

Dosen Pembimbing

Muhammad Walid, MA
NIP.197308232000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF
DAN MENYENANGKAN (PAKEM) DALAM PEMBELAJARAN
AL QUR'AN HADITS DI KELAS VIII MTS SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Itsna Noor Laila (05120024)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Februari 2010

Dengan nilai: A

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd. I)
pada tanggal 9 Februari 2010

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Drs. Bashori

NIP. 19490506198203100

: _____

Sekretaris Sidang

Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

: _____

Pembimbing

Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

: _____

Penguji Utama

Drs. H. Suaib.H.M, M.Ag

NIP. 195712311986031028

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, M A

NIP. 19620507 1995031001

PERSEMBAHAN

Dia memberikan hikmah (ilmu yang bermanfaat) kepada siapa saja yang dikehendakinya. Barang siapa yang mendapat hikmah itu, sesungguhnya ia telah mendapatkan kebajikan yang banyak dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, melainkan orang-orang yang berakal. (Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 269)

Ya Rabb...

Rasa syukur tiada terkira hamba panjatkan kepada Engkau wahai Dzat Yang Maha Tinggi, betapa luasnya rahmat yang telah Engkau limpahkan sehingga sebetuk karya telah terukir dengan segala keterbatasannya.

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Detik demi detik telah kulalui, lazuardi Malang sebagai saksi, pahit manis perjuangan kucecap demi meraih asa yang kudamba, kini.. sekeping pengharapan tercapai sudah.

Ya Rabb... jadikan apa yang kugapai sebagai tanda baktiku pada orang tuaku, agamaku dan keluargaku.

Terima kasihku...

Untuk Ibu Siti Muti'ah dan Abah Basri Cholil atas lantunan doa dalam setiap sujud kala semua makhluk terlelap, atas butir keringat yang bergulir, kuingin selalu persembahkan senyum kebanggaan untukmu Abah, kepadamu Ibu...

Kupersembahkan juga untuk orang-orang yang kusayangi, kakak dan adekku (Mas Oki Imron Habibi dan Adek Laste Umi Imro'atus Sholihah), serta Mas Nur Cholis Abdillah terima kasih untuk dukungan dan cintanya.

Kuhadiahkan untuk Guru-guruku yang selalu memberikan bimbingan terbaiknya.

Terima kasihku juga...

Buat sahabatku (ikatan persaudaraan kita takkan terhenti hanya karena perbedaan ruang dan waktu). Terima kasih telah bersedia mengisi lembar catatan perjalanan hidupku.

Yakinlah, dengan usaha dan doa kita pasti bisa!

Semoga garis hidup yang kita lalui bernilai ibadah, Amin...

MOTTO

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
 حَدَّثَنِي أَبُو النَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا¹

Muhammad Ibnu Basyar bercerita kepada kami, Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, Abu Nayah bercerita kepadaku dari Anas bin Malik dari Nabi Nuhammad SAW bersabda: mudahkanlah mereka dan jangan mempersulit, dan gembirakan mereka jangan membuat susah.

¹ H.R Bukhari no: 67

Muhammad Walid, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Itsna Noor Laila Malang, 21 Januari 2010
Lampiran : 4 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Itsna Noor Laila
NIM : 05120024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Muhammad Walid, M.A
NIP.197308232000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 Januari 2010

Itsna Noor Laila

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas berat nan mulia ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner besar sepanjang zaman, Muhammad SAW sebagai panutan selaksa alam menuju *mahabbatullah*.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga sudah selayaknyalah penulis mengucapkan terimakasih dan penghormatan yang tak ternilai, kepada:

1. Abah Basri Cholil dan Ibu Siti Muti'ah yang telah memberikan kasih sayang tulus tiada batas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.PdI., selaku Kepala Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.

5. Bapak Muhammad Walid, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan kesabarannya selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag, selaku kepala MTs Surya Buana Malang yang telah memberikan izin dan informasi sehingga penulis bisa melakukan penelitian.
7. Ustadz Abdul Wahid Shomad, selaku guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang telah memberikan informasi terkait dengan pembelajaran yang dilakukan.
8. Segenap jajaran guru dan staf serta siswa-siswi MTs Surya Buana Malang yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
9. Keluargaku di *Ma'had Al Fatimah*, Ibu Fatimah dan Bapak Muhammad, Uni Nura, Mb Ika, Ciesta, Shofi, Umi, Eva, Nico, Cici cuit n' Reni. Terima kasih untuk kebersamaan yang telah kita lalui.
10. Keluargaku di pesantren IPNU-IPPNU UIN Malang, sedoyo Ustadz dan Ustadzah, Ustadz Umar, Mas Burhan, Mas Aziz, Hasan, Haror, Andri, Nanang, Fina, Pipit & all of rekan/rekanita. Terima kasih telah menjadi rekan dan rekanita dalam belajar, berjuang dan bertaqwa.
11. Keluargaku di TPQ Darul Muttaqin, Ustadz Rasichun beserta keluarga, Ustadzah TPQ (Nurul, Sila, Alif, Dwi, Elok, Novi). Dan adik-adik TPQ, terima kasih untuk canda tawa yang telah kalian berikan.

12. Teman-teman PAI angkatan 2005, khususnya teman *Al Khoss_Community*.

Perjuangan kita bersama akan menjadi pengalaman berharga yang takkan terlupa.

13. Sahabat yang jauh di mata dekat di hati (Nahla, Naim, Nanang & Mb Ella),

than'x so much untuk sms-sms motivasinya. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada merekalah rangkaian doa dan asa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya. Kesadaran akan percikan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik, saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Sang Motivator Kehidupan, penulis bermunajat semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua umat. Amin.

Wallahul muwafiq ila aqwamith thoriq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 21 Januari 2010

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman	
Tabel 1	Indikator penerapan PAKEM dalam proses pembelajaran	19
Tabel 2	Contoh kemampuan guru dan kegiatan belajar yang bersesuaian	23
Tabel 3	Distribusi jumlah siswa kelas VIII MTs Surya Buana malang tahun 2009	47
Tabel 4	Sarana dan Prasarana MTs Surya Buana Malang	77
Tabel 5	Prestasi yang telah diraih MTs Surya Buana Malang	84
Tabel 6	Persiapan mengajar guru	90
Tabel 7	Metode Mengajar Guru Al Qur'an Hadits	92
Tabel 8	Pelaksanaan komponen konstruktivisme oleh guru	102
Tabel 9	Proses Konstruksi Pengetahuan Menurut Siswa	102
Tabel 10	Pelaksanaan Komponen Bertanya	105
Tabel 11	Pelaksanaan Komponen Masyarakat Belajar	107
Tabel 12	Pelaksanaan Komponen Permodelan Menurut Siswa	110
Tabel 13	Proses Refleksi Menurut Siswa	111
Tabel 14	Penilaian yang Diberikan Guru Menurut Siswa	113
Tabel 15	Contoh Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
Gambar 1:	Bagan konsep sekolah alam MTs Surya Buana Malang	74
Gambar 2:	Struktur organisasi komite Mts Surya Buana Malang periode 2005-2010	79
Gambar 3:	Struktur organisasi MTs Surya Buana Malang	80
Gambar 4:	Denah Mts Surya Buana Malang Lantai I	81
Gambar 5:	Denah Mts Surya Buana Malang Lantai II	82
Gambar 6:	Denah Mts Surya Buana Malang Lantai III	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1: Contoh silabus

Lampiran 2: Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 3: Presensi siswa

Lampiran 4: Transkrip hasil wawancara

Lampiran 5: Angket

Lampiran 6: Dokumentasi/foto kegiatan siswa

Lampiran 7: Lembar observasi

Lampiran 8: Modul pembelajaran

Lampiran 9: Bukti konsultasi pembimbingan skripsi

Lampiran 10: Surat keterangan penelitian dari fakultas untuk MTs Surya Buana

Lampiran 11: Surat keterangan telah melakukan penelitian dari MTs Surya Buana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	9
E. Penegasan Istilah dan Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakikat Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)	10
1. Sejarah PAKEM	10
2. Pengertian PAKEM	11
3. Ciri-ciri PAKEM	16

4. Tujuan PAKEM -----	18
5. Indikator Penerapan PAKEM -----	19
6. Prinsip-prinsip Penerapan PAKEM -----	20
7. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Guru Dalam Menerapkan PAKEM -----	23
8. Model PAKEM dalam KYD (Kurikulum yang Disempurnakan)	24
B. Al Qur'an Hadits	
1. Al Qur'an -----	43
2. Pengertian Hadits-----	45
3. Al Qur'an Hadits sebagai Mata Pelajaran -----	47
4. Landasan mengajarkan Al Qur'an Hadits dengan Metode PAKEM -----	49
5. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an Hadits-----	52
6. Materi Pokok Bidang Study Al Qur'an Hadits Tingkat MTs-----	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian-----	55
B. Kehadiran Peneliti -----	56
C. Lokasi Penelitian -----	56
D. Informan Penelitian -----	57
E. Sumber Data-----	57
F. Prosedur Pengumpulan Data-----	58
G. Instrumen Penelitian -----	59
H. Analisis Data -----	60
I. Pengecekan Keabsahan Temuan -----	64
J. Tahap-tahap Penelitian-----	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	
1. Sejarah Singkat MTs Surya Buana-----	67

2. Tujuan Mts Surya Buana -----	70
3. Visi dan Misi MTs Surya Buana -----	70
4. Metode Pembelajaran MTs Surya Buana -----	71
5. Konsep Pembinaan Sekolah Alam -----	71
6. Peran dan Fungsi Lembaga -----	76
7. Sarana dan Pra Sarana -----	77
8. Harapan MTs Surya Buana -----	78
9. Struktur Organisasi Komite dan Struktur Organisasi MTs Surya Buana Malang -----	79
10. Denah Lokasi MTs Surya Buana Malang -----	81
11. Prestasi yang telah Diraih MTs Surya Buana Malang -----	84
B. Paparan Data -----	85
1. Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang -----	86
2. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang -----	90

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang -----	126
1. Pembelajaran Kontekstual -----	127
2. Pembelajaran dengan Modul -----	129
3. Belajar Tuntas -----	130
B. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang	
1. Persiapan Mengajar -----	131

2. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang-----	139
3. Pelaksanaan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang-----	146
4. Faktor Penunjang Pembelajaran-----	161
5. Evaluasi Pembelajaran-----	163
6. Kendala Pelaksanaan PAKEM -----	164

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan-----	166
B. Saran-----	169

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Laila, Itsna Noor. 2010. *Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM) Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Muhammad Walid, M.A

Kata kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Al Qur'an Hadits.

Masalah yang dibahas dalam dalam penelitian ini adalah apakah ada model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang dan bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang.

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang dan bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, angket, tehnik observasi dan study dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru al Qur'an Hadits yang mengajar kelas VIII, siswa kelas VIII yaitu sebanyak 50 orang, dan kepala sekolah. Data yang terkumpul untuk observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik analisis interaktif dan untuk angket dengan menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Terdapat tiga model PAKEM yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di MTs Surya Buana Malang yaitu pembelajaran kontekstual, belajar tuntas dan pembelajaran dengan modul. 2) Pelaksanaan PAKEM ditunjukkan dengan kegiatan pembelajaran yang memenuhi indikator aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. 3) Persiapan pengajaran berupa pembuatan silabus dan RPP. 4) Pembelajaran kontekstual merupakan model PAKEM yang paling efektif dilaksanakan, pembelajaran dengan modul belum optimal dilaksanakan dan masih dalam proses penyempurnaan, dan belajar tuntas telah dilaksanakan dengan baik. 5) Tempat KBM mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII MTs Surya Buana yaitu kelas, mushalla dan learning area. 6) Sumber belajar yang digunakan guru yaitu modul materi pelajaran, bahan pelatihan, buku-buku PAKEM, koran dan majalah. 7) Media pembelajaran yang dipergunakan yaitu multimedia Qiroati dan kartu alphabet. 8) Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru berupa tes lisan dan tes tulis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara *kaffah* (menyeluruh).² Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No. 20 Th. 2003), Bab II pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mendukung tujuan di atas pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang meyakini bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin keputusan seharusnya dibuat oleh mereka yang berada di garis depan (*line staff*), yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kebijakan, dan terkena akibatnya secara langsung, yakni guru dan kepala sekolah.⁴ Hal inilah yang menjadi cikal bakal diterapkannya manajemen berbasis sekolah (*school based management*).

² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.31

³ *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm.7

⁴ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.32

Istilah MBS pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat.⁵ Kemudian MBS ini dikembangkan pada pertengahan tahun 1999 oleh pemerintah Republik Indonesia bekerja sama dengan UNESCO dan UNICEF.

Dalam pelaksanaannya MBS yang diterapkan di Indonesia tidak harus meniru secara persis model-model MBS di negara lain. Indonesia telah belajar banyak dari pengalaman-pengalaman pelaksanaan MBS di negara lain, kemudian memodifikasi, merumuskan dan menyusun model dengan mempertimbangkan berbagai kondisi setempat seperti sejarah, geografi, struktur masyarakat, dan pengalaman-pengalaman pribadi di bidang pengelolaan pendidikan yang telah dan berlangsung selama ini.⁶

MBS merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya.⁷ Otonomi diberikan agar sekolah lebih leluasa mengatur dan mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap pada kebutuhan masyarakat setempat.

Mohrman and Wihlsetter dalam Mulyasa mengatakan, pada sistem MBS, sekolah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan sesuai dengan visi, misi,

⁵ Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional.. *op.cit.*, hlm.33

⁶ Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Otonomi Daerah* (Makasar: Aksara Madani, 2008), hlm.37

⁷ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.34

dan tujuan pendidikan.⁸ Oleh karena itu, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan, pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

MBS merupakan program Depdiknas yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang peduli anak, “*creating learning communities for children*”. Untuk mendukung pengembangan dan diseminasi tiga komponen dalam program MBS ini adalah Manajemen Sekolah, PSM dan PAKEM. Sejalan dengan itu, Drs.Zainullah,SH, MK.Pd dalam seminar acara sharing peningkatan mutu pendidikan melalui progam Manajemen berbasis sekolah (MBS) di Dinas Pendidikan Kota Probolinggo mengungkapkan tiga pilar MBS yaitu Manajemen Sekolah, PSM, dan PAKEM.⁹

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertolak dari asumsi bahwa sekolah memiliki kemampuan untuk merancang, menggali, memanfaatkan, meningkatkan sumber-sumber daya internal dan eksternal untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah.¹⁰ MBS, yang ditandai dengan otonomi sekolah dan pelibatan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.¹¹ Peningkatan mutu inilah yang paling banyak mendapat sorotan dari segenap praktisi pendidikan.

⁸ *Ibid.*,

⁹Zainullah, *Sharing Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Progam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Dinas Pendidikan Kota Probolinggo

¹⁰Nana Shaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.23

¹¹Nurdin Matry, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Otonomi Daerah* (Makasar: Aksara Madani, 2008), hlm.37

Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain, melalui fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas serta peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah.¹² Itulah sebabnya maka dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan,; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹³

Rumusan undang-undang di atas dikukuhkan lagi dengan PP No 19 tahun 2005 pasal 19 ayat (1):

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁴

Berangkat dari rumusan kebijakan pemerintah di atas maka pendidik (guru) dituntut mampu menciptakan pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM). Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan

¹² *Ibid.*,

¹³ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003, *op.cit.*, hlm.28

¹⁴ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Jakarta: Publisher, 2009), hlm.208

agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.¹⁵

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) inilah yang merupakan salah satu program dalam MBS yang masih dikembangkan sampai sekarang. Pelaku pendidikan beranggapan bahwa model belajar ini masih efektif untuk diterapkan.

GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999 menyatakan bahwa tujuan PAI yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang

¹⁵ <http://www.Depdiknas.com>

terkandung dalam ajaran Islam, dan untuk selanjutnya menuju kepada tahapan *afeksi*, yaitu terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa yaitu supaya siswa mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁶

Al Qur'an hadits sebagai salah satu cabang mata pelajaran agama Islam memiliki tujuan yang sama. Sehingga penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Kajian PAKEM dewasa ini telah dikaji oleh banyak peneliti, seperti Ferdian Eko Nugroho yang meneliti aplikasi model pembelajaran PAKEM dalam meningkatkan kreatifitas, pemahaman dan kemampuan peserta didik memecahkan masalah dan Lis Sumarni yang meneliti implementasi model PAKEM dan penerapannya.

Madrasah Tsanawiyah Surya Buana bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada yang bertempat di Jl. Gajayana IV/631 Malang Kelurahan Dinoyo, kecamatan Lowokwaru, kota Malang. Madrasah ini didirikan dalam rangka mengembangkan kedalaman spiritual, keagungan akhlak dan kekuatan intelektual. Dengan bekal kemandirian siswa serta para pendidik yang siap sebagai fasilitator dari siswa akan mudah membentuk siswa yang berpotensi.

Diantara misi MTs Surya Buana adalah membentuk perilaku berprestasi pada siswa, membentuk pola pikir kritis dan kreatif, mengembangkan pola pengajaran inovatif dan mengembangkan kreativitas

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.78-79

siswa. Berangkat dari misi di atas maka MTs Surya Buana menerapkan pembelajaran PAKEM dalam proses KBM.

Hasil observasi awal peneliti menyebutkan bahwa MTs Surya Buana telah menerapkan PAKEM dalam seluruh mata pelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara peneliti kepada kepala sekolah, Bapak Abdul Djalil. Beliau mengatakan bahwa,

“Ya, madrasah ini telah menerapkan PAKEM, sedapat mungkin kita melakukannya, karena itu yang diharapkan dengan sistem-sistem itu akhirnya sekolah itu lebih bisa maju, lebih bisa diterima oleh masyarakat, dan itu sudah kami lakukan.”

Wawancara di atas dilakukan pada hari Jum'at 21 Agustus 2009, pukul 09.00, di ruang kepala sekolah. Tetapi permasalahannya terletak pada bagaimana seharusnya penerapan PAKEM yang diharapkan mampu mencapai target dan tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Karena pada awalnya PAKEM hanya diterapkan pada mata pelajaran umum saja dan mata pelajaran agama seperti Al Qur'an Hadits hanya sekedar mengikuti.

Obyek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang. Kelas VIII dipilih karena dianggap ideal dijadikan obyek penelitian karena siswa sudah pernah mendapatkan pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VII. Kelas VII tidak dipilih karena siswa masih menyesuaikan diri dengan pelajaran Al Qur'an Hadits, sedangkan kelas IX memiliki beban kewajiban belajar tambahan dalam mempersiapkan ujian akhir sekolah (UAS).

Bertolak dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dalam hal ini peneliti terdorong untuk mengkaji dan mengamati lebih jauh

tentang **“Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam Pembelajaran Al Qur’an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk melakukan penelitian ini maka dirumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah ada model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur’an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam pembelajaran Al Qur’an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis tentang:

- a) Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur’an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang.
- b) Proses pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam pembelajaran Al Qur’an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

- a) Referensi dan bekal penulis dalam menapaki dunia pendidikan.
- b) Mengetahui pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan pendekatan PAKEM.
- c) Bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan ilmu lainnya.

D. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti, maka masalah yang akan diteliti adalah pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan metode PAKEM di kelas VIII MTs Surya Buana pada semester ganjil tahun ajaran 2009/2010.

E. Penegasan Istilah dan Definisi Operasional

1. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan diri pada keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sehingga dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas belajar peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan.

2. Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Al Qur'an hadits adalah salah satu cabang mata pelajaran agama Islam yang berfungsi sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mendalami landasan utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

1. Sejarah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

Sistem pendidikan akan menghasilkan lulusan yang berkualitas jika didukung oleh model pembelajaran yang berkualitas pula. Hasil belajar di Indonesia masih dipandang kurang baik, karena sebagian siswa belum mampu menggapai potensi yang ideal.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan.¹⁷ Strategi atau metode pembelajaran yang cocok sangat diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar tersebut.

Metode pembelajaran atau sering digunakan istilah strategi belajar mengajar senantiasa mengalami dinamika dalam praktik dunia pendidikan. Tidak terkecuali di Negara Indonesia, dinamika tersebut terjadi dari masa ke masa seiring dengan kebijakan pemberlakuan kurikulum pendidikan mulai kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, KTSP 2006. Dalam catatan

¹⁷ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 189

sejarah pendidikan nasional, telah dikenal beberapa pendekatan atau strategi pembelajaran seperti SAS (Sistesis, Analisis, Sistematis), CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), CTL (*Contextual Teaching and Learning*), *Life Skills Education*, dan yang terakhir adalah PAKEM.¹⁸

Sejarah singkat munculnya PAKEM dimulai dari diberlakukannya Undang-Undang RI no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, telah diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Dalam permendiknas tersebut diatur pelaksanaan sertifikasi guru melalui penilaian portofolio dengan sepuluh komponen yang bertujuan mengatur kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan professional. Bagi guru yang lulus penilaian portofolio, memperoleh sertifikat pendidik dan dinyatakan sebagai guru professional. Sebaliknya bagi guru yang belum lulus diwajibkan mengikuti kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru atau dikenal dengan istilah PPLG. Dalam buku rambu-rambu PPLG yang berlaku secara nasional (Depdiknas, 2007, salah satu materi pokok yang harus diberikan adalah materi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Maka sejak akhir tahun 2007 istilah PAKEM mulai dikenal luas dalam dunia pendidikan di Indonesia.¹⁹

¹⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008) hlm. 45

¹⁹ *Ibid*, hlm. 45-46

2. Pengertian Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. PAKEM merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum yang disempurnakan di bawah bimbingan MBE (*managing based of education*) dari UNESCO yang dalam aplikasinya pembelajaran yang mengembangkan kemampuan kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.

Metode PAKEM merupakan salah satu model pembelajaran yang diinginkan dalam implementasi KTSP di dalam kelas. Hal ini didasarkan dari bahwa PAKEM merupakan salah satu pilar pembangun KTSP selain manajemen sekolah dan PSM (peran serta masyarakat).

PAKEM juga merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.²⁰ Pengertian pembelajaran PAKEM dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Aktif

Model belajar aktif terkait erat dengan motivasi belajar karena adanya hubungan timbal balik diantara kedua hal tersebut; untuk

²⁰ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Jakarta: publisher, 2009), hlm.208

belajar aktif diperlukan motivasi belajar yang kuat; sebaliknya belajar aktif akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi lebih berhasil dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.²¹ Dengan motivasi belajar yang meningkat maka peserta didik dapat membuat keputusan yang positif.

Menurut Mulyasa, “Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.”²² Hal ini diterapkan dalam bentuk pendekatan PAKEM pada pembelajaran.

Dalam pembelajaran ini, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran.²³ Sedangkan peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran.

Sebagai pusat belajar, peserta didik harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, ketrampilan, dan

²¹Haris Murjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.54

²² Mulyasa, *op.cit.*, hlm.191

²³Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Konsep dan Implementasinya Di Madrasah* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 209

sikap/perilaku tertentu. Aktifitas siswa menjadi penting karena belajar pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*constructivism aproach*).²⁴ Dari proses pembelajaran aktif akan menyebabkan peserta didik mampu berpikir inovatif dan kreatif.

b. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.²⁵ Untuk itu guru dituntut mampu merangsang kreatifitas peserta didik dalam hal kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan.

Kreatif yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan sebuah kegiatan atau aktifitas yang baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya yang baru.²⁶

c. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta

²⁴Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm.31

²⁵Mulyasa, *op.cit.*, hlm.192

²⁶Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *op.cit.*, hlm.210

mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.²⁷ Hal ini dapat dicapai dengan cara melibatkan seluruh peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran.

Pendapat senada dikemukakan oleh Khaerudin dan Mahfud Junaedi yang menyatakan, “Pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan”²⁸.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Pembelajaran ini juga perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan yang memadai. Untuk itu, guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.²⁹

d. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*).³⁰ Dalam pembelajaran ini guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik agar

²⁷ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.193

²⁸ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *loc. cit.* hlm.210

²⁹ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.193-194

³⁰ *Ibid.*,

tercipta suasana keakraban antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Peter Kline dalam Gordon Dryden & Jeannette Vos mengatakan, “Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan”.³¹ Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hura. Ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. “Kegembiraan” disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan materi yang dipelajari), dan nilai yang membanggakan pada diri si pemelajar. Itu semua adalah kegembiraan dalam melahirkan sesuatu yang baru.³²

Pembelajaran yang menyenangkan ini dapat terwujud apabila guru mampu mendesain materi pembelajaran dengan baik serta mengkombinasikannya dengan strategi pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik di kelas, seperti simulasi, *game*, *team quiz*, *role playing* dan sebagainya.³³

3. Ciri-ciri PAKEM

Menurut Daryanto, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan mempunyai ciri-ciri antara lain:

³¹ Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan “Fun” Bagian I: Keajaiban Pikiran* (Bandung: Kaifa, 2000), hlm.22

³² Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. (Bandung: MLC. 2004). Hlm. 17

³³ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *op.cit.*, hlm.220

- a. Mengaktifkan peserta didik.
- b. Mendorong kreatifitas peserta didik.
- c. Pembelajarannya efektif.
- d. Pembelajarannya menyenangkan.³⁴

Pendapat lain diungkapkan oleh Paulus Hariyono yang menyatakan bahwa ciri-ciri PAKEM adalah sebagai berikut:

- a. Tidak menganggap anak sebagai botol kosong atau kertas putih yang siap diisi atau dicoret-coret, sebaliknya terimalah dan hargailah pikiran atau pendapatnya.
- b. Hubungan guru dan murid berlangsung dalam kekerabatan, tidak perlu diciptakan jarak, apalagi suasana menakutkan.
- c. Guru banyak menggali pendapat anak, mengembangkan pendapat yang benar atau baik dan meluruskan yang kurang tepat.
- d. Selalu menggunakan pengalaman langsung anak, bukan mencari-cari yang tidak dialami oleh anak.
- e. Perbanyak memecahkan masalah secara praktis sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
- f. Menggunakan semua sarana yang ada secara optimal dan tidak merasa dikejar-kejar batasan waktu oleh jam pelajaran semata-mata.
- g. Memanfaatkan, menciptakan dan mengembangkan alat peraga yang sederhana, mudah sesuai dengan kemampuan anak.³⁵

³⁴ Daryanto. *op.cit.*, hlm.209

4. Tujuan PAKEM

Secara umum tujuan penerapan PAKEM adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat merangsang aktifitas dan kreatifiyas belajar peserta didik serta dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan.³⁶ Model ini merupakan salah satu alternatif solusi untuk menciptakan lulusan yang berkualitas, kompetitif dan unggul.

Tujuan PAKEM adalah merancang pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik agar dapat mengembangkan kreatifitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang menyenangkan dan tidak kaku sehingga pembelajaran akan mudah dipahami dan berpusat pada peserta didik. Selain itu guru juga harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik yang beraneka ragam secara optimal sehingga peserta didik mampu berperan dalam kehidupan di masyarakat.³⁷

Sejalan dengan itu, PAKEM diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dengan menyiapkan peserta didik memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan sikap, guna mempersiapkan kehidupan di masa depan.

³⁵Paulus Hariyono. *Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Semarang: Mutiara Wacana, 2008), hlm. 251

³⁶ Khaerudin dan Mahfud Junaedi. *op.cit.*, hlm 208

³⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0109/29/0317.htm>

5. Indikator Penerapan PAKEM

Penerapan PAKEM oleh pendidik atau guru dapat dilihat dan dicermati dari berbagai indikasi yang muncul pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Ismail SM dalam bukunya “Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM” berpendapat bahwa kriteria penerapan PAKEM dapat dilihat dari beberapa indikator sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini.

TABEL 1. Indikator Penerapan PAKEM dalam proses pembelajaran

INDIKATOR PROSES	PENJELASAN	METODE
1. PEKERJAAN PESERTA DIDIK (diungkapkan dengan bahasa/kata-kata peserta didik sendiri).	PAKEM sangat mengutamakan agar peserta didik mampu berfikir, berkata-kata, dan mengungkap sendiri.	Guru membimbing peserta didik memajang hasil karyanya agar dapat saling belajar.
2. KEGIATAN PESERTA DIDIK (Peserta didik banyak diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri).	Bila peserta didik mengalami atau mengerjakan sendiri, mereka belajar meneliti tentang apa saja.	Guru dan peserta didik interaktif dan hasil pekerjaan peserta didik dipajang untuk meningkatkan motivasi.
3. RUANGAN KELAS (penuh pajangan hasil karya peserta didik dan alat peraga sederhana buatan guru).	Banyak yang dapat dipajang di kelas dan dari pajangan hasil itu peserta didik dapat saling belajar. Alat peraga yang sering dipergunakan diletakkan strategis.	Pengamatan ruangan kelas dan dilihat apa saja yang dibutuhkan untuk dipajang, dimana, dan bagaimana memajangnya.
4. PENATAAN MEJA KURSI (meja kursi tempat belajar peserta didik dapat diatur secara fleksibel).	Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai cara/teknik/metode misalnya melalui kerja kelompok, diskusi, atau aktifitas peserta didik secara individual.	Diskusi, kerja kelompok, kerja mandiri, pendekatan individual guru kepada murid yang prestasinya kurang baik, dsb.
5. SUASANA BEBAS (peserta didik memiliki dukungan suasana bebas untuk menyampaikan atau mengungkapkan pendapat).	Peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pendapat secara bebas, baik diskusi, tulisan maupun kegiatan lain.	Guru dan sesama peserta didik mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik lain, diskusi, dan kerja individual.

6. UMPAN BALIK GURU (guru memberikan tugas yang bervariasi dan secara langsung memberikan umpan balik agar peserta didik segera memperbaiki kesalahan).	Guru memberikan tugas yang mendorong peserta didik bereksplorasi; dan guru memberikan bimbingan individual ataupun kelompok dalam hal penyelesaian masalah.	Penugasan individual atau kelompok; bimbingan langsung; dan penyelesaian masalah.
7. SUDUT BACA (sudut kelas sangat baik bila diciptakan sebagai sudut baca untuk peserta didik).	Sudut baca di ruang kelas akan mendorong peserta didik gemar membaca. (peserta didik didekatkan dengan buku-buku, jurnal, Koran, dll)	Observasi kelas, diskusi, dan pendekatan terhadap orang tua.
8. LINGKUNGAN SEKITAR (lingkungan sekitar sekolah dijadikan media pembelajaran).	Sawah, lapangan, pohon, sungai, kantor pos, puskesmas, stasiun dan lain-lain dioptimalkan pemanfaatannya untuk pembelajaran.	Observasi lapangan, eksplorasi, diskusi kelompok, tugas individual, dan lain-lain.

Sumber: Ismail SM (2008). Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Semarang. Rasail Media Group

6. Prinsip-prinsip Penerapan PAKEM

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan pendidik dalam menerapkan PAKEM adalah sebagai berikut:

a) Memahami sifat peserta didik.

Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi perkembangan sikap/berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi perkembangan kedua sifat tersebut.³⁸

³⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008) hlm. 54

b) Mengetahui peserta didik.

Peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).³⁹

c) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar.

Peserta didik secara alami bermain berpasangan atau secara kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.⁴⁰

d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.

Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.⁴¹

³⁹ Ismail, *op.cit*, hlm. 55

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ *Ibid.*,

- e) Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.

Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.⁴²

- f) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.

Lingkungan (fisik, social, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar peserta didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik.⁴³

- g) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.

Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik daripada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.⁴⁴

- h) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.

Dalam pembelajaran PAKEM, aktif secara mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Karena itu aktifitas sering bertanya,

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 56

mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.⁴⁵

7. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Guru Dalam Melaksanakan PAKEM

Gambaran PAKEM dapat dilihat dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru dalam menciptakan keadaan tersebut, sedang guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong peserta didik berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Beberapa contoh kemampuan guru dan kegiatan belajar yang bersesuaian yang dikemas dalam bentuk tabel sebagai berikut.

TABEL 2. Contoh kemampuan guru dan kegiatan belajar yang bersesuaian

KEMAMPUAN GURU	KBM
Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.	Sesuai mata pelajaran guru menggunakan, misal: alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri, gambar, study kasus, nara sumber, lingkungan.
Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan.	Peserta didik melakukan percobaan, pengamatan, dan wawancara.
Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.	Melalui diskusi lebih banyak pertanyaan terbuka, hasil karya yang merupakan pemikiran anak sendiri.
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan peserta didik.	Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu). Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. Pemberian tugas perbaikan atau pengayaan.
Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.	Siswa menceritakan/memanfaatkan pengalamannya sendiri. Peserta didik menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari.

⁴⁵ *Ibid.*,

Menilai pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus.	Guru memantau kerja peserta didik. Guru memberikan umpan balik.
---	--

8. Model PAKEM dalam KYD (Kurikulum yang Disempurnakan)

Menurut Mulyasa, pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dapat dilakukan dalam berbagai model. Model tersebut antara lain:⁴⁶

a. Pembelajaran Kontekstual

1) Pengertian Kontekstual

Menurut Nurhadi, “Kontekstual adalah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna. Dengan memperhatikan prinsip kontekstual, proses pembelajaran diharapkan mendorong siswa untuk menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”⁴⁷. Hal ini diterapkan dalam pembelajaran CTL pada pembelajaran.

Pendapat senada dikemukakan oleh Elaine B. Johnson yang menyatakan “Hakikat CTL adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang

⁴⁶Mulyasa, *op.cit.*, hlm.217

⁴⁷ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching And Learning) Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang), hlm.15

menghasilkan makna yang menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁸

Hakikat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Dengan pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu memahami pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Pendekatan CTL dalam pembelajaran terdiri dari sembilan konteks belajar yang melingkupi siswa, yaitu:

1. Konteks tujuan. Tujuan yang akan dicapai.
2. Konteks isi. Materi apa yang akan diajarkan.
3. Konteks sumber. Sumber belajar yang bagaimana yang bisa dimanfaatkan.
4. Konteks target siswa. Siapa yang akan belajar.
5. Konteks guru. Siapa yang akan mengajar.
6. Konteks metode. Strategi belajar apa yang diterapkan.
7. Konteks hasil. Bagaimana hasil belajar yang akan diukur.
8. Konteks kematangan. Apakah siswa telah siap dengan hadirnya sebuah konsep atau pengetahuan.
9. Konteks lingkungan. Dalam lingkungan yang bagaimanakah siswa belajar.⁵⁰

⁴⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)* (Bandung: MLC, 2007), hlm.58

⁴⁹ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.217-218

⁵⁰ Nurhadi, *op.cit.*, hlm.15

Mengutip pendapat Howard Gardanes, (seorang psikolog dan peneliti) dalam Porter tentang pendekatan kontekstual sebagai berikut:

Kita harus menggunakan keadaan positif anak untuk menarik mereka ke dalam pembelajaran di bidang-bidang dimana mereka dapat mengembangkan kompetensi flow adalah keadaan internal yang menandakan bahwa seorang anak mengerjakan tugas yang tepat. Anda harus menemukan sesuatu yang anda sukai, lalu tekunilah di sekolah, saat anak merasa bosan mereka akan berontak dan berulah. Jika mereka dibanjiri tantangan, mereka kan mencemaskan pekerjaan sekolah. Tetapi, anda akan belajar dengan segenap kemampuan jika anda menyukai hal yang anda pelajari dan anda senang jika terlibat dalam hal tersebut.⁵¹

Artinya bahwa pengajaran kontekstual sebaiknya dikembangkan secara nyata dalam pembelajaran dengan menghubungkan materi langsung dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna.

2) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual guru bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan media belajar yang memadai. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh dua faktor penting. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari dalam diri peserta didik (*internal*), dan dari luar dirinya atau dari lingkungan di sekitarnya

⁵¹ Bobbi DePorter, Reardon Mark, Nouri S Sarah, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2000), hlm.23

(*eksternal*). Zahorik (1995) dalam Mulyasa mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut.⁵²

- a) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.
 - b) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
 - c) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, serta merevisi dan mengembangkan konsep.
 - d) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
 - e) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.
- 3) Komponen Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual di dalam kelas Dirjen Dikdasmen Depdiknas mengungkapkan tujuh komponen dasar dalam menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu:

⁵² Mulyasa, *op.cit.*, hlm.219

1. Konstruktivisme (*konstruktivism*)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak tiba-tiba tahu semuanya. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bergelut dengan ide-ide, menguji dan menerapkannya.

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Menemukan akan melalui proses inquiry, yaitu:

- a) Observasi (*Observation*)
- b) Bertanya (*Question*)
- c) Mengajukan dugaan (*Hypothesis*)
- d) Pengumpulan data (*Data gathering*)
- e) Penyimpulan (*Conclusion*)

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan seseorang selalu melalui tahap “bertanya”. Kegiatan bertanya penting karena merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang produktif.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Di dalam kelas, guru disarankan untuk melakukan proses KBM dengan membentuk kelompok-

kelompok belajar yang heterogen. Disanalah mereka dituntut untuk melakukan sharing dalam proses belajarnya dengan arahan dari guru. Dalam kelompok ini setiap orang bisa menjadi sumber belajar.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran, ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model ini dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, menirukan gerakan, dan lain-lain. Misalnya guru memberikan contoh tentang cara kerja sesuatu, sebelum siswa mengerjakan tugas. Dalam CTL, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat didatangkan dari luar lingkungan.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Dengan melakukan refleksi siswa akan memperoleh sesuatu dari apa yang telah dipelajarinya. Refleksi dapat berupa:

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang telah diperolehnya pada saat itu
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran itu

- d) Diskusi
- e) Hasil karya

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, karena assessment menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan oleh siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran yang benar, seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*) sesuatu, bukan diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Kemajuan belajar siswa dalam penilaian sebenarnya diambil dari proses, dan bukan hanya hasil, dan dengan berbagai cara. Tes hanyalah salah satunya, adapun karakteristik *authentic assessment* adalah:

- a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b) Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif
- c) Mengukur ketrampilan performance yang dimiliki siswa dan bukan hanya mengingat maknanya saja
- d) Berkesinambungan
- e) Terintegrasi

f) Dapat digunakan sebagai feed back.⁵³

Kesimpulannya pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

b. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran dalam pembelajaran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.⁵⁴

Dalam bermain peran peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dengan demikian siswa belajar untuk menyelesaikan masalahnya sendiri secara bertanggung jawab.

Hakekat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat:

⁵³ Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual (Kontekstual Teaching and Learning)*. (Jakarta: Pustaka Litbang, 2003) hlm. 10-12

⁵⁴ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.220

- 1) Mengeksplorasi perasaan-perasaannya.
- 2) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya.
- 3) Mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.⁵⁵

Dari bermain peran peserta didik mampu memahami karakter yang berbeda-beda dan mengetahui pemecahan masalah dari setiap pemeranan yang dimainkan.

Kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai model pembelajaran dapat ditentukan dengan:

- 1) Kualitas pemeranan
- 2) Analisis dalam diskusi
- 3) Pandangan peserta didik terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan nyata.⁵⁶

Shaftel dan Shaftel dalam Mulyasa mengemukakan Sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.

⁵⁵ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 222

⁵⁶ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 224

2) Memilih peran dalam pembelajaran.

Pada tahap ini guru dan peserta didik mendeskripsikan watak atau karakter, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran.

3) Menyusun tahap-tahap pemeran

Pada tahap ini pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik, dan mereka siap untuk memainkannya.

4) Menyiapkan pengamat

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua peserta didik turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Keterlibatan pengamat dapat memperkaya model, terutama mengajukan alternative pemeranan. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih hidup, terutama pada saat mendiskusikan peran-peran yang telah dimainkan.

5) Tahap pemeranan

Pada tahap ini peserta didik mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Shaftel dan Shaftel mengemukakan bahwa pemeranan cukup dilakukan secara singkat, sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah yang diperankan serta jumlah

peserta didik yang dilibatkan, tak perlu memakan waktu yang terlalu lama.

6) Diskusi dan evaluasi pembelajaran

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Disini guru harus mengarahkan diskusi yang dilakukan para peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

7) Pemeranan ulang

Pemeranan ulang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan. Perubahan peran akan mempengaruhi peran-peran lainnya dan memungkinkan perkembangan-perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah.

8) Diskusi dan evaluasi tahap dua

Tahap ini dimaksudkan untuk menganalisis pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah jelas. Cara-cara yang berbeda dalam pemecahan masalah yang dilontarkan oleh peserta didik tidak perlu dipermasalahkan karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan.

9) Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan

Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena yang paling penting dalam bermain peran adalah

terjadinya saling tukar pengalaman. Keberhasilan bermain peran tergantung pada kemampuan dalam mengungkap pengalaman pribadi peserta didik. Melalui bermain peran peserta didik dapat berlatih untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi.

c. Pembelajaran Dengan Modul (*Modular Instruction*)

Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan peserta didik, disertai dengan penggunaannya untuk para guru. Sebuah modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, pretes aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dari hasil pretes, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar.⁵⁷

Tujuan utama system modul adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

Karakteristik pembelajaran sistem modul, antara lain:

- 1) Setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan

⁵⁷ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 231

peserta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang digunakan.

- 2) Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam hal ini peserta didik harus; (a) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (b) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; (c) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
- 3) Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif.
- 4) Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan kapan mengakhiri suatu modul.
- 5) Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik. Pengukuran merupakan standart atau kriteria kelengkapan modul.⁵⁸

Selain itu, pada umumnya modul pembelajaran memiliki komponen sebagai berikut:

- a) Lembar kegiatan peserta didik

⁵⁸ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 233

- b) Lembar kerja
- c) Kunci lembar kerja
- d) Lembar soal
- e) Lembar jawaban; dan
- f) Kunci jawaban

Senada dengan Mulyasa, Bohar Suharto mengemukakan bahwa komponen dalam modul terdiri dari:

- a) Tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya.
- b) Ada topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar.
- c) Tujuan instruksional khusus yang akan dicapai peserta didik.
- d) Materi pelajaran yang akan dipelajari dan diajarkan.
- e) Kedudukan ajaran dalam kesatuan program yang lebih luas.
- f) Peranan guru dalam proses belajar mengajar.
- g) Alat dan sumber belajar yang dipakai.
- h) Kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati peserta didik secara berurutan.
- i) Lembar kerja.
- j) Program penilaian yang akan dilakukan selama proses belajar.⁵⁹

Secara keseluruhan komponen-komponen modul tersebut dikemas dalam format modul sebagai berikut:

⁵⁹ Bohar Suharto, *Pendekatan dan Teknik dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Tarsito, 1997), hlm. 24-25

- a) Pendahuluan. Bagian ini deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang akan dicapai setelah belajar.
- b) Tujuan pembelajaran. Bagian ini berisi tujuan-tujuan khusus yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah mempelajari modul.
- c) Tes awal. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- d) Pengalaman belajar. Bagian ini merupakan rincian materi, diikuti penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- e) Sumber belajar. Pada bagian ini disajikan tentang sumber-sumber belajar yang dapat digunakan peserta didik.
- f) Tes akhir. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disajikan dalam modul.⁶⁰

Adapun keunggulan pembelajaran dengan system modul dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Berfokus pada kemampuan individual peserta didik, karena pada hakekatnya mereka memiliki kemampuan bertanggung jawab pada tindakannya sendiri.
- 2) Adanya control terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang dicapai oleh peserta didik.

⁶⁰ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 233-234

- 3) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.

Di samping keunggulan, modul pembelajaran memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Harus memenuhi kelengkapan komponen penyusunan modul.
- 2) Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap peserta didik menyelesaikan modul dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- 3) Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena peserta didik harus mencari sendiri.⁶¹

d. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Sukmadinata mengemukakan bahwa definisi belajar tuntas (*mastery learning*) berasal dari para *behaviorist* yang berpendapat bahwa belajar tuntas adalah suatu upaya dimana peserta didik dituntut untuk menguasai hampir seluruh bahan ajar.⁶²

E. Mulyasa dalam bukunya "*Kurikulum yang Disempurnakan*" mengemukakan bahwa belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi. *Pertama*, adanya teori yang mengatakan bahwa adanya korelasi antara

⁶¹ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 236-237

⁶² Nana Shaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) Hlm. 190

tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat). Teori ini dikemukakan oleh Carrol yang menyatakan bahwa apabila peserta didik didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur akan menunjukkan distribusi normal. Kesimpulannya, peserta didik yang berbakat cenderung untuk memperoleh nilai tinggi. *Kedua*, Apabila pelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya.

Berdasarkan kedua asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar dibuat tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Kualitas pembelajaran sendiri menurut Carrol bergantung pada tiga elemen, yaitu kejelasan tugas-tugas belajar, ketepatan perjenjangan dan urutan bahan, serta efektifitas tes yang dilaksanakan untuk memperoleh balikan.⁶³

Strategi belajar tuntas dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam level mikro, yaitu mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini tidak menuntut perubahan besar-besaran baik dalam kurikulum maupun pembelajaran, tetapi yang penting adalah merubah guru terutama berhubungan dengan waktu. Perhatian guru terhadap waktu

⁶³ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 238-239

bukan waktu yang dibutuhkan guru untuk mengajar melainkan waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar sampai taraf penguasaan bahan sepenuhnya (belajar tuntas).⁶⁴

Perbedaan strategi belajar tuntas dengan pembelajaran non-tuntas terletak pada hal-hal berikut ini:

- 1) Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*).
- 2) Peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan.
- 3) Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh berupa pengajaran tutorial dan pengajaran kembali sesuai dengan waktu yang diperlukan masing-masing.⁶⁵

Bloom (1968) dalam E. Mulyasa mengembangkan strategi belajar tuntas menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi pra kondisi
- 2) Mengembangkan prosedur professional
- 3) Hasil belajar

⁶⁴ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 239

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 400

e. Pembelajaran Partisipatif (*Partisipatif Teaching and Learning*)

Pembelajaran partisipatif sering diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Knowless (1970) indikator pembelajaran partisipatif adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik.
- 2) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan.
- 3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning need based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan peserta didik.
- 2) Berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectif oriented*). Prinsip ini berorientasi kepada usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Berpusat pada peserta didik (*partisipan centered*). Prinsip ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi riil kehidupan peserta didik.

- 4) Belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.⁶⁶

Prosedur pembelajaran partisipatif adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- 2) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan.
- 3) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- 4) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
- 5) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- 6) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- 7) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.⁶⁷

B. Al Qur'an Hadits

1. Al Qur'an

a) Pengertian Al Qur'an

Al Qur'an adalah Kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril, dimulai

⁶⁶ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.242

⁶⁷ Mulyasa. *op.cit.*, hlm.242

dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya bernilai ibadah.⁶⁸ Pengertian ini telah disepakati oleh para ulama dan ahli ushul. Allah menurunkan Al Qur'an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya.

b) Keutamaan Al Qur'an

Beberapa keutamaan Al Qur'an terlihat dari ayat-ayat Al Qur'an dan hadits berikut ini:

1) Q.S. Fathir: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

2) Q.S Al A'raf: 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya:

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

⁶⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuny. *Study Ilmu Al Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998). Hlm. 15

Maksud ayat di atas adalah jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam sembahyang maupun di luar sembahyang, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al Quran.

3) Q.S Muhammad: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?

4) Hadits riwayat Bukhori

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

Sebaik-baiknya orang diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya. (H.R Bukhori)

5) Hadits riwayat Turmudzi

اقْرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

Artinya:

Bacalah Al Qur'an, sebab di hari kiamat nanti, ia akan datang sebagai penolong bagi para pembacanya. (H.R Turmudzi)

2. Pengertian Hadits

Hadits secara etimologi berarti yang baru dari segala sesuatu.⁶⁹

Hadits juga bersinonim dengan kata khabar (berita), yaitu sesuatu yang

⁶⁹ Muhammad Ajaj al Khathib, *Ushul Al Hadits*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). Hlm. 7

diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.⁷⁰

Pengertian hadits yang bersinonim dengan kata khabar tersebut dapat dilihat pada:

- 1) Q.S At Thur ayat 34

﴿٣٤﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Artinya

Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.

- 2) Q.S Al Kahfi ayat 6

فَلَعَلَّكَ بَخِيعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا
الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Artinya:

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu Karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan Ini (Al-Quran).

- 3) Q.S Ad Dhuha ayat 11

﴿١١﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya:

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

Sedangkan pengertian hadits secara terminologis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasul SAW sebelum dan sesudah diangkat

⁷⁰ Mudasir. *Ilmu Hadits*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007). Hlm. 11

menjadi rasul.⁷¹ Hadits juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul SAW setelah kenabian, baik berupa sabda, perbuatan maupun taqirir.⁷² Kesimpulannya, hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

3. Al Qur'an Hadits Sebagai Mata Pelajaran

Di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.⁷³

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik terutama di madrasah adalah pendidikan agama Islam (PAI) yang terdiri dari al-Qur'an Hadits, aqidah-akhlak, syari'ah/fiqih dan tarikh/kebudayaan Islam yang bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Muhaimin dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi empat buah bidang study, yaitu:

- a. Bidang study aqidah – akhlaq.

⁷¹ *Ibid.*, Hlm. 8

⁷² *Ibid.*,

⁷³ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003. *op.cit.*, hlm.7

- b. Bidang study Al Qur'an – Al Hadits.
- c. Bidang Study Syari'ah.
- d. Bidang study Sejarah Islam.⁷⁴

Khusus dalam bidang study Al Qur'an Hadits diperoleh penjelasan bahwa bidang study Al Qur'an Hadits ini merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok Al Qur'an dan Al Hadits dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan.⁷⁵

Disamping itu, pengajaran bidang study Al Qur'an Hadits ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Membimbing siswa ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al Qur'an dan Al Hadits.
- b. Menunjang bidang-bidang study lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang study aqidah akhlak dan syari'ah.
- c. Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.⁷⁶

⁷⁴ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. 1985. Hlm. 134

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ *Ibid.*, Hlm. 135

Secara substansial mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an-hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

4. Landasan Mengajarkan Al Qur'an Hadits dengan Metode PAKEM

PAKEM merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.⁷⁷

PAKEM diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dengan menyiapkan peserta didik memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan sikap, guna mempersiapkan kehidupan di masa depan.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada peserta didik secara profesional. Proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan metode yang mudah diterima oleh peserta didik. PAKEM memberikan solusi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas pikir sehingga dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dan dalam kondisi yang menyenangkan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

⁷⁷ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Jakarta: publisher, 2009), hlm.208

Pola pembelajaran tersebut di atas sejalan dengan bunyi hadits berikut ini:

a) H.R Bukhori no: 67

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya:

Muhammad Ibnu Basyar bercerita kepada kami, Yahya bin Sa'id bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami, Abu Nayah bercerita kepadaku dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad SAW bersabda: mudahkanlah mereka dan jangan mempersulit, dan gembirakan mereka jangan membuat susah.

b) H.R Muslim no: 3262

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya:

Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib dan kepada Abi Bakr menceritakan kepada kami, Abu Usamah dari Buraid bin Abdillah dari Abi Burdah dari Abi Musa berkata jika ada salah satu dari sahabat Rasulullah SAW berada dalam suatu urusan maka Beliau bersabda gembirakanlah dan jangan membuat susah dan mudahkanlah dan jangan mempersulit.

c) H.R Abu Dawud no: 4195

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
 جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا
 وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya:

Usman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Buraid bin Abdillah dari kekeknya Abi Buraid dari Abi Musa berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda jika ada salah satu diantara sahabat dalam sebagian urusannya beliau berkata gembirakanlah dan jangan membuat susah dan mudahkanlah dan jangan mempersulit.

d) H.R Ahmad no: 2029

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ لَيْثًا سَمِعْتُ طَاوُسًا
 يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ عَلِّمُوا
 وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Artinya:

Muhammad ibnu Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata saya mendengar dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bahwa Nabi bersabda ajarkanlah kepada mereka dan permudahkanlah dan jangan persulit dan jika salah satu diantara mereka marah maka diamlah.

5. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Secara umum tujuan pembelajaran Al Qur'an Hadits terdapat dalam beberapa ayat dalam Al Qur'an, yaitu:

a. Q.S Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

b. Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلٰى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan ayat Al Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al Qur'an Hadits memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Al Qur'an dan Hadits menjadi pedoman manusia untuk mengerjakan kebaikan (amar ma'ruf).
2. Dengan berpedoman Al Qur'an dan Hadits dapat mencegah manusia dari perbuatan munkar.

6. Materi Pokok Bidang Study Al Qur'an Hadits Tingkat MTs

Materi pelajaran Al Qur'an Hadits tingkat MTs berdasarkan Permendiknas no 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut:⁷⁸

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)	Kelas	Semester
Al Qur'an 1. Menerapkan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah	1.1 Menjelaskan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah. 1.2 Membedakan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah. 1.3 Menerapkan bacaan bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah dalam bacaan surat-surat Al Qur'an dengan benar.	VII	I
2. Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati.	2.1 Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. 2.2 Membedakan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. 2.3 Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati dalam bacaan surat-surat Al Qur'an dengan benar.	VII	II
3. Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra.	3.1 Menjelaskan hukum bacaan Qalqalah dan Ra. 3.2 Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan Ra dalam bacaan surat-surat Al Qur'an dengan benar.	VIII	I
4. Menerapkan hukum bacaan Mad dan Waqaf.	4.1 Menjelaskan hukum bacaan mad dan waqaf. 4.2 Menunjukkan contoh hukum bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Al Qur'an. 4.3 Mempraktikkan bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surat-surat Al Qur'an.	VIII	II
5. Memahami ajaran Al Qur'an dalam surat At Tin	5.1 Membaca Q.S At Tin Dengan Tartil. 5.2 Menyebutkan Arti Q.S At Tin. 5.3 Menjelaskan Makna Q.S At Tin.	IX	I
6. Memahami ajaran Al Hadits tentang	6.1 Membaca hadits tentang menuntut ilmu.	IX	I

⁷⁸ Muhaimin dkk. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008). Hlm. 279-281

menuntut ilmu	6.2Menyebutkan arti hadits tentang menuntut ilmu. 6.3Menjelaskan makna menuntut ilmu seperti dalam Al Hadits		
7. Memahami Al Qur'an surat Al Insyirah	7.1 Menampilkan bacaan Q.S Al Insyirah dengan tartil dan benar. 7.2 Menyebutkan arti Q.S Al Insyirah. 7.3 Mempraktikkan perilaku dalam bekerja selalu berserah diri kepada Allah seperti dalam Q.S Al Insyirah.	IX	II
8. Memahami ajaran Al Hadits tentang kebersihan	8.1 Membaca hadits tentang kebersihan. 8.2 Menyebutkan arti hadits tentang kebersihan. 8.3 Menampilkan perilaku bersih seperti dalam hadits.	IX	II

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam pendekatan ini, penelitian dilakukan dalam situasi ilmiah, akan tetapi didahului oleh semacam campur tangan (*intervensi*) dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali atau kontrol parsial terhadap situasi di lapangan.⁷⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸⁰

Sejalan dengan itu, pendekatan deskriptif kualitatif dalam pendidikan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai

⁷⁹ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 21

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.6

bahan kajian untuk mengenali kekurangan dan kelemahan pendidikan, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.⁸¹

Menurut Sanapiah Faisal, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada.⁸²

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk dapat membantu tujuan yang ingin dicapai yaitu menjelaskan model PAKEM yang digunakan dan bagaimana proses pelaksanaan model pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁸³ Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti juga diketahui statusnya sebagai seorang peneliti oleh subyek dan informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Surya Buana Malang. MTs Surya Buana beralamat di Jl. Gajayana IV/631 Malang Kelurahan Dinoyo,

⁸¹ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA* (Yogyakarta: Sinar Yogyakarta, 1991), hlm.25

⁸² Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.42

⁸³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.168

kecamatan Lowokwaru, kota Malang. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang.

D. Informan Penelitian

Informan merupakan keseluruhan objek penelitian. Pada penelitian ini informannya meliputi seluruh siswa kelas VIII dan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang mengajar di kelas VIII MTs Surya Buana Malang pada Tahun pelajaran 2009/2010 semester I. Totalitas populasi siswa yang terlihat pada table berikut ini :

TABEL 3: Distribusi Jumlah Siswa Kelas VIII MTs Surya Buana Malang tahun 2009

No	Kelas	Jumlah
1	VIII.A	29
2	VIII.B	29
Total		58

Sumber: Tata Usaha MTs Surya Buana Malang

E. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Terdapat tiga macam data:

1. Kata-kata dan tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.
2. Sumber tertulis, yaitu sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Foto, yaitu sebagai sumber data pelengkap yang menghasilkan data deskriptif. Kategori foto yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁸⁴

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru Al Qur'an Hadits yang mengajar di kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010.
2. Siswa kelas VIII semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010.
3. Kepala Madrasah.
4. Modul siswa.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Angket*, yang diisi oleh guru dan siswa untuk mendapatkan gambaran tentang persiapan mengajar guru dan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits yang mereka lakukan.
2. *Observasi*, adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, kegiatan observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁸⁵ Teknik dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan model PAKEM dan melihat kesesuaian angket dengan keadaan sebenarnya.

⁸⁴Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.157-160

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.156-157

3. *Wawancara*(interview) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).⁸⁶ Wawancara ini dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah dan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah.
4. *Dokumentasi*, ialah teknik pengambilan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.⁸⁷ Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis berupa persiapan mengajar guru yang meliputi silabus dan RPP, modul yang digunakan, profil Madrasah, dan foto proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII MTs Surya Buana Malang.

G. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket, berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket diisi oleh guru Al Qur'an Hadits kelas VIII MTs Surya Buana Malang dan oleh siswa kelas VIII. Angket berisi tentang persiapan mengajar guru dan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits. Dalam menyusun angket, konsep angket diberikan kepada pembimbing untuk mendapat persetujuan.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm.155

⁸⁷ *Ibid.*, hlm.158

2. Lembar observasi, berisi daftar jenis kegiatan atau keadaan yang mungkin timbul dan akan diamati. Lembar observasi disediakan terlebih dahulu, yang diisi waktu melihat proses belajar mengajar di kelas dan melihat kondisi sekolah. Hal-hal yang dilihat dari observasi tersebut adalah seluruh komponen yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan tentang kondisi lingkungan belajar.
3. Pedoman wawancara, berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dilaksanakan langsung dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits.
4. Lembar penilaian silabus, RPP dan modul, berisi komponen-komponen yang menjadi prioritas penilaian penulis.

H. Analisis Data

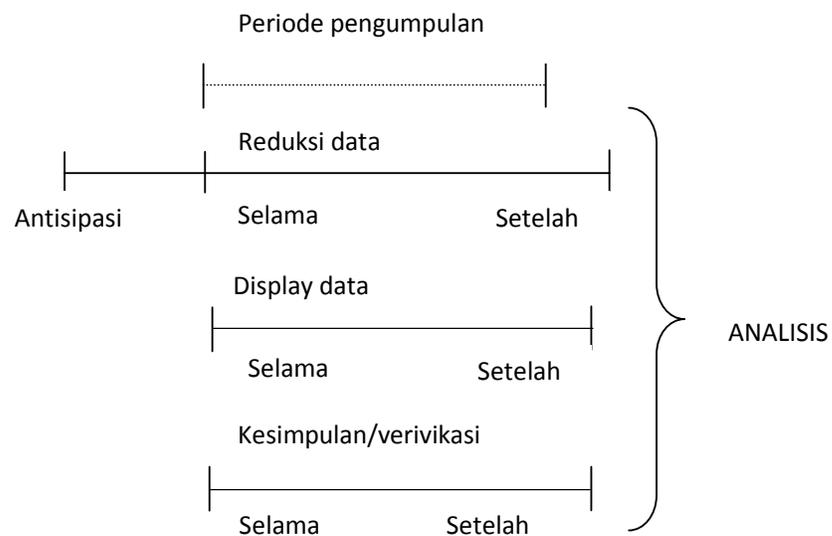
Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁸

Dari sejumlah data lapangan yang berhasil dikumpulkan diklasifikasikan atas unit-unit analisa. Unit analisa ditetapkan berdasarkan rumusan masalah.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.248

1. Data hasil observasi dan wawancara

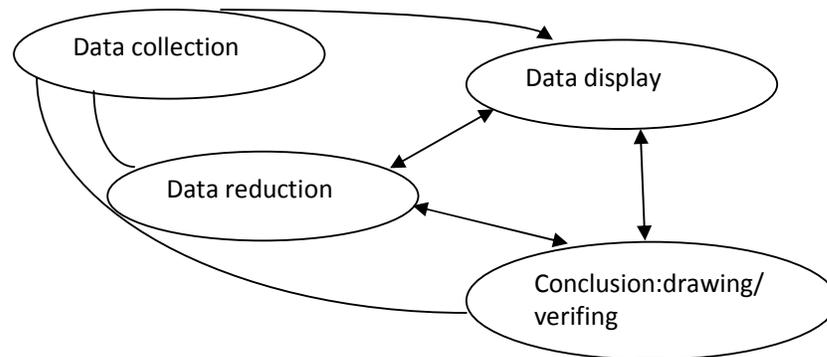
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication.⁸⁹ Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.



Komponen dalam analisis data

⁸⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 337

Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.



Komponen dalam analisis data (interactive model)

Kegiatan yang termasuk pada tahap pengumpulan data adalah melakukan observasi dengan menggunakan format observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan untuk mengetahui penerapan PAKEM lebih mendalam dilakukan wawancara kepada guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits dengan menggunakan panduan wawancara serta pengisian angket oleh guru dan siswa, setelah data terkumpul masuk pada tahap reduksi data.

Kegiatan-kegiatan yang termasuk pada tahap reduksi data adalah proses seleksi data-data yang telah terkumpul dan pemfokusan. Penyederhanaan abstraksi pada display data dilakukan kegiatan merakit data yang memungkinkan untuk pembuatan kesimpulan. Sedangkan pada pembuatan atau penarikan kesimpulan dilakukan berbagai kegiatan yaitu berusaha untuk mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemukan dengan melakukan pendekatan keteraturan dan pola-pola untuk kerangka

pembuatan kesimpulan akhir. Namun antara komponen ini bukan suatu langkah yang bersifat terakhir, tetapi diulang kembali jika dirasa perlu untuk melengkapinya.

2. Data hasil penilaian silabus, RPP dan modul serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, dideskripsikan sesuai dengan hasil penilaian dan wawancara yang terdapat pada pedoman penilaian dan wawancara yang dibuat.

3. Data dan hasil angket

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menghitung presentase setiap item pertanyaan yang diberikan adalah:

- a. Menghitung frekuensi (f)
- b. Menghitung persentase dengan formulasi $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

Keterangan :

P = Persentase Jawaban

f = Frekuensi Harapan

N = Jumlah Responden

Untuk memudahkan penulis dalam membuat kesimpulan dari setiap item pertanyaan, digunakan pengelompokan persentase skala tujuh.

Sebagaimana yang dikemukakan A. Supardi:

- | | |
|---------|---------------------------|
| 0% | : tidak seorangpun |
| 1%-25% | : sebagian kecil |
| 26%-49% | : kurang dari setengahnya |
| 50% | : setengahnya |

51%-75% : lebih dari setengahnya

76%-99% : sebagian besar

100% : seluruhnya

I. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus guna memahami persoalan atau isu yang sedang dicari terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan dari data itu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yaitu membandingkan pengamatan dengan wawancara, data wawancara dengan dokumentasi, dan data pengamatan dengan dokumentasi.
3. Member check atau pengecekan anggota, yaitu mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan:
 - a. Penilaian dilakukan dengan responden.
 - b. Mengoreksi kekeliruan.
 - c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela.
 - d. Melibatkan responden dalam kegiatan penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data.

- e. Menilai kecukupan seluruh data yang dikumpulkan.

J. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap persiapan, yang meliputi:
 - a. Menentukan jadwal penelitian yaitu selama dua bulan (Agustus-Oktober) 2009.
 - b. Menentukan objek penelitian.
 - c. Melakukan observasi pra penelitian ke lokasi yang akan dijadikan objek penelitian
 - d. Mengurus perizinan, peneliti membuat surat penelitian yang disetujui oleh Dekan Fakultas Tarbiyah sebagai bukti melakukan penelitian untuk diserahkan kepada pihak sekolah yang dijadikan objek penelitian.
 - e. Mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara.
 - f. Mempersiapkan observer, observer dalam penelitian ini adalah penulis sendiri.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi:
 - a. Melakukan observasi di kelas.
 - b. Mengadakan wawancara dengan kepala madrasah dan guru mata pelajaran.
 - c. Mengadakan penilaian terhadap silabus dan RPP yang dibuat oleh guru dan menganalisis modul yang digunakan dalam pembelajaran.
 - d. Menyebarkan angket.

- e. Mengidentifikasi dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Surya Buana

Obyek dalam penelitian ini adalah Mardasah Tsanawiyah Surya Buana. Nama Surya Buana diambil dari kata "surya" berarti matahari lambang Muhammadiyah dan "buana" berarti bumi lambang dari Nahdlatul Ulama (NU). Jadi, madrasah ini dibangun bertujuan untuk menyamaratakan dan tidak membeda-bedakan, antara siswa yang memiliki latar belakang (*background*) keluarga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Malang.

Madrasah Tsanawiyah Surya Buana bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada yang bertempat di Jl. Gajayana IV/631 Malang Kelurahan Dinoyo, kecamatan Lowokwaru, kota Malang.

Madrasah Tsanawiyah Surya Buana, merupakan lembaga pendidikan formal, yang didirikan pada hari selasa, tanggal 5 Maret 1999 oleh Eko Handoko Wijaya, SH. seorang Notaris Malang, dan dihadiri oleh para saksi, diantaranya:

- a. Dra. Hj. Sri Astuti Mamik, M. Ag, yang bertempat tinggal di Jl. Gajayana IV/631 Malang.

- b. Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I yang bertempat tinggal di Jl. Terusan Sigura-gura blok C/84 Malang.
- c. Drs Med. Elvin Fajrul Jaya Saputra, yang bertempat tinggal di Jl. Gajayana I/631 Malang.

Pada hari itu, didirikan sebuah badan hukum berbentuk yayasan bernama "YAYASAN BAHANA CITA PERSADA" berkedudukan di Malang, dibangun pada lahan seluas $\pm 500 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan 200 m^2 , serta luas halaman dan taman sekolah $\pm 300 \text{ m}^2$. Maksud, pendirian yayasan ini telah dipisahkan dan disendirikan untuk menjadi pokok kepunyaan dan pangkal kekayaan yayasan.

MTs Surya Buana didirikan dalam rangka mengembangkan kedalaman spiritual, keagungan akhlak dan kekuatan intelektual. Dengan bekal kemandirian siswa serta para pendidik yang siap sebagai fasilitator dari siswa akan mudah membentuk siswa yang berpotensi. Surya Buana ini awal didirikan memiliki tujuan dengan penerapan gaya belajar, dengan sebutan sekolah Alam. Namun pada awal-awal berdirinya, penerapan gaya belajar masih sangat minim, tetapi pada tahun 2002 penerapan gaya belajar sudah cukup memadai bagi siswa. Sekolah ini merupakan sekolah Alam yang masih merupakan satu-satunya sekolah Alam yang berdiri di Malang. Dengan Sebutan Sekolah Alam tersebut sistim belajarnya dengan memadukan antara lingkungan alam yang sebenarnya dengan lingkungan

sekolah. Sehingga siswa dilatih untuk mandiri dengan keadaan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Sistem pendidikan Sekolah Alam ini memberikan apa saja yang sifatnya menambah wawasan atau pengetahuan anak. Pemilihan waktu dan tempat belajarpun sangat menentukan bagi anak sehingga mereka belajar dengan senang dan tidak ada beban. Jangan sampai mata pelajaran matematika ditaruh di akhir pelajaran, dan biologi jangan hanya diruang kelas. Mengajak anak bermain sambil mengenal alam serta memasukkan unsur-unsur materi pelajaran.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki kelebihan ataupun potensi yang berbeda-beda. Yang menjadi masalah bagaimana menggali dan mengembangkan potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh siswa. Berkaitan dengan ini MTs Surya Buana pada awal siswa masuk dilakukan penggalian potensi, bakat, dan minat siswa, untuk selanjutnya dikembangkan secara maksimal. Untuk mengembangkan dan menyalurkan kreatifitas dan kepemimpinan siswa dilakukan dengan mengemas sesuatu kegiatan yang disebut dengan hari kreasi.

Hari kreasi dilaksanakan 2 bulan sekali. Untuk melatih siswa yang memiliki kepemimpinan diberikan kepada siswa untuk menjadi panitia penyelenggara gelar kreasi. Dalam gelar kreasi seluruh kegiatan diserahkan pada siswa. Pada acara gelar kreasi ini diadakan lomba tampilan berbagai karya siswa, meliputi: karya seni (tari, lukis, puisi, dan nyanyi), tartil, adhan, qiro'ah dan ketrampilan-ketrampilan lainnya. Hasil

karya siswa ini juga dilelang kepada masyarakat dan orang tua. Dengan demikian siswa akan merasa teraktualisasikan diri. Pada akhirnya siswa mau untuk belajar lebih baik dan lebih keras.

Sebagaimana, madrasah yang lain adanya suatu penilaian akademik. Maka, pada tanggal 22 Pebruari 2006 Sekolah Alam ini telah terakreditasi dan mendapat peringkat nilai "A". Ini sebuah prestasi yang perlu dibanggakan dan bisa dijadikan awal pijakan untuk maju lebih baik. Tetapi, yang lebih penting adalah bagaimana MTs Surya Buana mampu eksist sebagai lembaga pendidikan dan mampu mengantarkan lulusannya menjadi pribadi-pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara, sebagai upaya mencerdaskan manusia Indonesia.

2. Tujuan MTs Surya Buana

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan (orientasi) akademis-sosial MTs Surya Buana, antara lain:

- a. Memperoleh prestasi yang baik.
- b. Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, berakhlakul karimah.
- c. Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal.
- d. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individu siswa.
- e. Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi siswa.
- f. Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah.

- g. Membentuk lingkungan Islami dan berwawasan ilmiah bagi sekitarnya.

3. Visi dan Misi MTs Surya Buana

Visi dan misi MTs Surya Buana Malang dapat digambarkan, sebagai berikut:

- a. Visi MTS Surya Buana adalah unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, dan maju dalam kreasi.
- b. Misi MTs Surya Buana adalah:
 - 1) Membentuk perilaku berprestasi pada siswa.
 - 2) Membentuk pola pikir kritis dan kreatif.
 - 3) Mengembangkan pola pengajaran inovatif.
 - 4) Mengembangkan kerativitas siswa.
 - 5) Menumbuhkan penghayatan agama dalam membentuk siswa berakhlak al-karimah.
 - 6) Mengembangkan tradisi berpikir ilmiah, yang didasari oleh kemantapan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Islam.
 - 7) Menumbuhkan kembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab di masyarakat.

4. Metode Pembelajaran MTs Surya Buana

Metode pembelajaran MTs Surya Buana Malang pada dasarnya berpegang pada:

- a. Prinsip dasar pendidikan pada umumnya
 - 1) Suasana belajar yang menyenangkan dan sekolah adalah rumah dan tempat bermain bagi anak.
 - 2) Siswa sebagai subyek dalam proses belajar mengajar.
 - 3) Kebahagiaan dan keberhasilan anak adalah landasan seluruh program.
 - 4) Variasi metode pengajaran dan pembelajaran.
 - 5) Penghargaan setinggi-tingginya terhadap kemajemukan kemampuan siswa.
- b. Prinsip sasaran pendidikan
 - 1) Agama (*spiritual*)
 - 2) Daya pikir (*Intelligences*)
 - 3) Daya cipta (*creativity*)
 - 4) Sosialisasi dan emosi (*social dan emotional quotient*)
 - 5) Perkembangan moral dan akhlak (*moral and etic developent*)
 - 6) Disiplin yang baik (*dicipline skill*)
 - 7) Kemandirian (*independent skill*)
 - 8) Komunikasi (*soft skill*)
- c. Prinsip dasar pengajaran MTs Surya Buana

Dalam rangka mewujudkan sistem pengajaran dan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berpikir dan menyenangkan siswa, maka prinsip dasar yang diterapkan adalah:

- 1) Menyusun dan mengolah materi sedemikian rupa, sehingga mudah dipahami, menyenangkan, dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - 2) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat belajar secara konkrit, mengenai pada pemikiran, dan bermanfaat bagi kepentingan siswa.
 - 3) Membuat alat peraga belajar yang dapat membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.
 - 4) Memanfaatkan keberagaman kemampuan siswa untuk saling berkomunikasi, saling belajar dan mengajari, sehingga dapat membentuk situasi yang dapat membuat siswa merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang sama.
 - 5) Memanfaatkan keseluruhan isi materi untuk membentuk pengalaman praktis siswa.
- d. Metode pengajaran yang dikembangkan
- 1) Pengajaran pendekatan alam (*back to natural learning*)
 - 2) Pengajaran personal model (*privat learning*)
 - 3) Diskusi kelas (*class discuss*)
 - 4) Peta konsep (*concept map*)
 - 5) Penyelesaian masalah (*problem solving*)
 - 6) Pengajaran dengan bentuk komik ilmiah (*reading skill*)
 - 7) Pengajaran dengan pendekatan praktek (*research act*)
 - 8) Pengajaran dengan pendekatan bermain peran (*role play*)

e. Sistem sekolah dan belajar

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa secara maksimal, maka MTs Surya Buana menggunakan sistem kelas kecil. Hal ini, dalam satu kelas dibatasi 24-30 jumlah siswa. Sedangkan, waktu belajar MTs Surya Buana menerapkan *full day school* (pukul 06.45-15.00 WIB), dengan mengintegrasikan bimbingan belajar pengajaran komputer pada siswa.

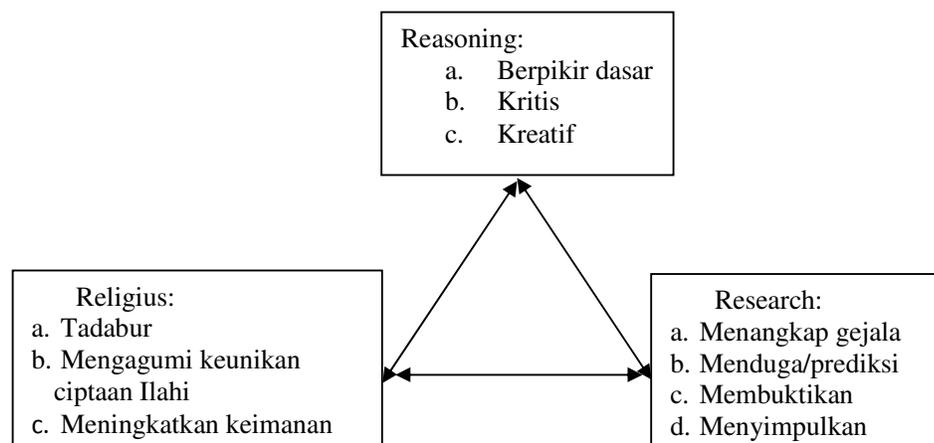
Adanya bimbingan dan belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk mempersiapkan UAN (Ujian Akhir Nasional). Sedangkan pelajaran komputer disiapkan untuk siswa dalam menghadapi era globalisasi yang mana persaingan hidup semakin keras. Dengan pembelajaran komputer sejak dini akan mampu memotivasi siswa dalam mengenal teknologi dan pada akhirnya mampu menghadapi persaingan di dunia global ini.

5. Konsep Pembinaan Sekolah Alam

Developing Based: TRIPLE "R" (*reasoning, research, religius*)

GAMBAR: 1

Bagan Konsep Sekolah Alam



Hubungan triple "R" di Sekolah Alam dalam pembelajarannya, siswa dikondisikan untuk bernalar dengan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan, antara lain: (1) apa yang sedang terjadi?, (2) bagaimana terjadinya?, (3) mengapa itu terjadi?, (4) bagaimana kalau berubah? Dan apa yang terjadi?. Penjelasan siswa didiskripsikan dalam suatu tulisan yang semi ilmiah. Dalam hal ini semua siswa berusaha menemukan jawaban dari berbagai gejala alam. Setelah siswa mampu menjelaskan gejala-gejala semi ilmiah, siswa diarahkan untuk melakukan research dengan menggunakan metode ilmiah yang sederhana yaitu: (1) menangkap gejala, (2) menduga atau memprediksikan, (3) membuktikan atau mengadakan percobaan, (4) menyimpulkan sifat-sifat dari suatu gejala dan (5) mengembangkan.

Siswa mulai diarahkan untuk membuat laporan sederhana (bisa secara kualitatif atau kuantitatif). Dengan bekerja secara ilmiah (research), siswa akan mampu melakukan tadabur alam yang lebih luas, sehingga bisa menemukan sifat-sifat ilmiah yang terjadi di alam. Dengan menemukan sifat-sifat ilmiah di alam, diharapkan siswa bisa lebih mengagumi ciptaan Ilahi dan meningkatkan keimanannya. Selanjutnya siswa juga dikondisikan untuk mempelajari keagungan ciptaan Allah yang lain, dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dalam penalaran.

Outcome dari triple "R" adalah sebagai berikut:

- a) Siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif, sehingga rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu yang baru disalurkan dengan cara-cara ilmiah

- b) Siswa akan cenderung tergerak untuk menyelidiki sesuatu
- c) Siswa terbiasa menemukan sesuatu. Sehingga sekolah dirasakan cukup berarti dan menyenangkan bagi kehidupannya
- d) Tertanamkan sifat mengagumi keagungan Allah. Sebagai aktifitas untuk berpikir logis atau kemampuan berpikir.

6. Peran dan Fungsi Lembaga

MTs Surya Buana Malang mempunyai tujuan untuk membina kader umat yang berbudi luhur, bebadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas tanpa batas, serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga ini membentuk kehidupan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, dengan paduan harmonis antara aspek dunia dan akhirat, individual dan sosial, iman dan ilmu serta karya kemanusiaan dalam menuju tercapainya kebahagiaan hidup.

Menyadari akan hak, kewajiban dan peran seorang muslim sekaligus warga negara Indonesia yang baik, maka lembaga ini bertekad untuk mewujudkan nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dalam permusyawaratan perwakilan, serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam rangka mengabdikan dan bertakwa kepada Allah SWT.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan media penunjang untuk kegiatan belajar mengajar. MTs Surya Buana memiliki sarana dan prasarana, sebagai berikut:

TABEL: 4

Sarana dan Prasarana MTs Surya Buana Malang

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Kelas sebagai tempat belajar	13 Ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
3.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
4.	Ruang Tamu	1 Ruang
5	Ruang Guru	1 Ruang
6	Ruang UKS	1 Ruang
7	Ruang Koperasi	1 Ruang
8	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
9	Musholla	1 Ruang
10	Kantin	1 Ruang
11	Dapur	2 Ruang
12	MCK Siswa	2 Lokasi
13	MCK Guru	1 Ruang
14	Tempat Parkir	1 Ruang
15	Lapangan	1 Ruang
16	Tempat Out Bond	1 Ruang
17	Rumah Dinas	1 buah

8. Harapan MTs Surya Buana

Pertama: anak dibiasakan melakukan sholat wajib atau sunnah dengan khusuk. Bahkan merasa berhutang kalau belum melakukan sholat. Dididik mulai sedini mungkin di rumah, disekolah dan dimanapun mereka berada, *kedua:* dibiasakan berlaku sopan santun terhadap orang tua atau guru dalam berbicara maupun bertingkah laku. Berlaku ihsan, mohon ridho Allah, *ketiga:* dibudayakan tertib, di rumah disekolah, dimana saja, *keempat:* percaya diri di depan umum, teman, guru, depan orang tua dan di depan masyarakat. Tidak berlebihan dan menghargai sesama, terampil dan tetap rendah hati, tampil ceria dan senyum untuk ibadah, *kelima:* membudayakan gemar membaca, mengamalkan wahyu pertama seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Tiada hari tanpa membaca, tiada membaca tanpa resume, *keenam:* membudayakan hidup sehat dan bersih, sehat jasmani dan rohani, sehat lingkungan, tiada hari tanpa mengaji dan tiada hari tanpa prestasi, *ketujuh:* masih ada kekurangan sebelum mengamalkan 3 (tiga) hari: dengan ilmu segala sesuatu menjadi mudah, dengan seni segala sesuatu menjadi indah dan dengan mengamalkan agama hidup akan menjadi bermakna, *kedelapan:* bercita-cita seperti falsafah pohon pisang yang "*enggan hilang sebelum dikenang, enggan binasa sebelum berjasa dan enggan mati sebelum berarti*", *kesembilan:* berwudhu sepanjang waktu, kalau batal berwudhu lagi, berharap setiap saat, menanti setiap hari, *kesepuluh:* "*Ridhallah fi ridhal wa lidaini, Wasuhtullah fi suhtil walidaini*".

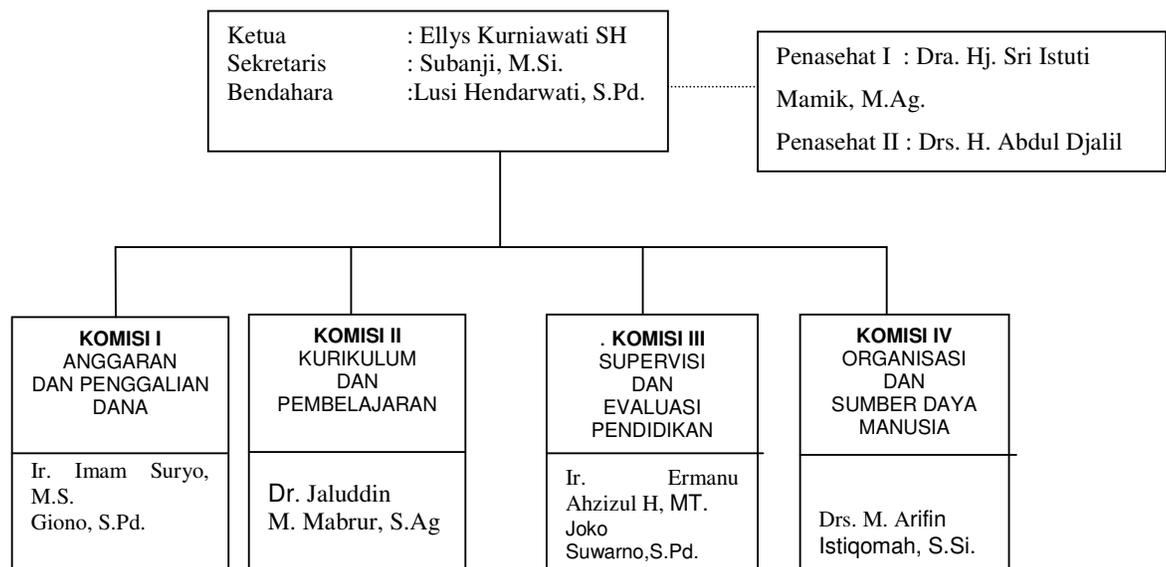
9. Struktur Organisasi Komite dan Struktur Organisasi MTs Surya Buana Malang

Setiap organisasi baik itu lembaga formal maupun non formal pasti memiliki struktur yang jelas. Dalam struktur organisasi tertera adanya hubungan, jabatan, kewajiban, tanggung jawab, dan hak masing-masing individu dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan.

Struktur organisasi dalam pendidikan dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah setiap individu mengetahui kewajiban dan haknya masing-masing. Adapun struktur organisasi yang disusun oleh lembaga pendidikan MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut.

- a) Struktur organisasi komite Mts Surya Buana Malang periode 2005-2010

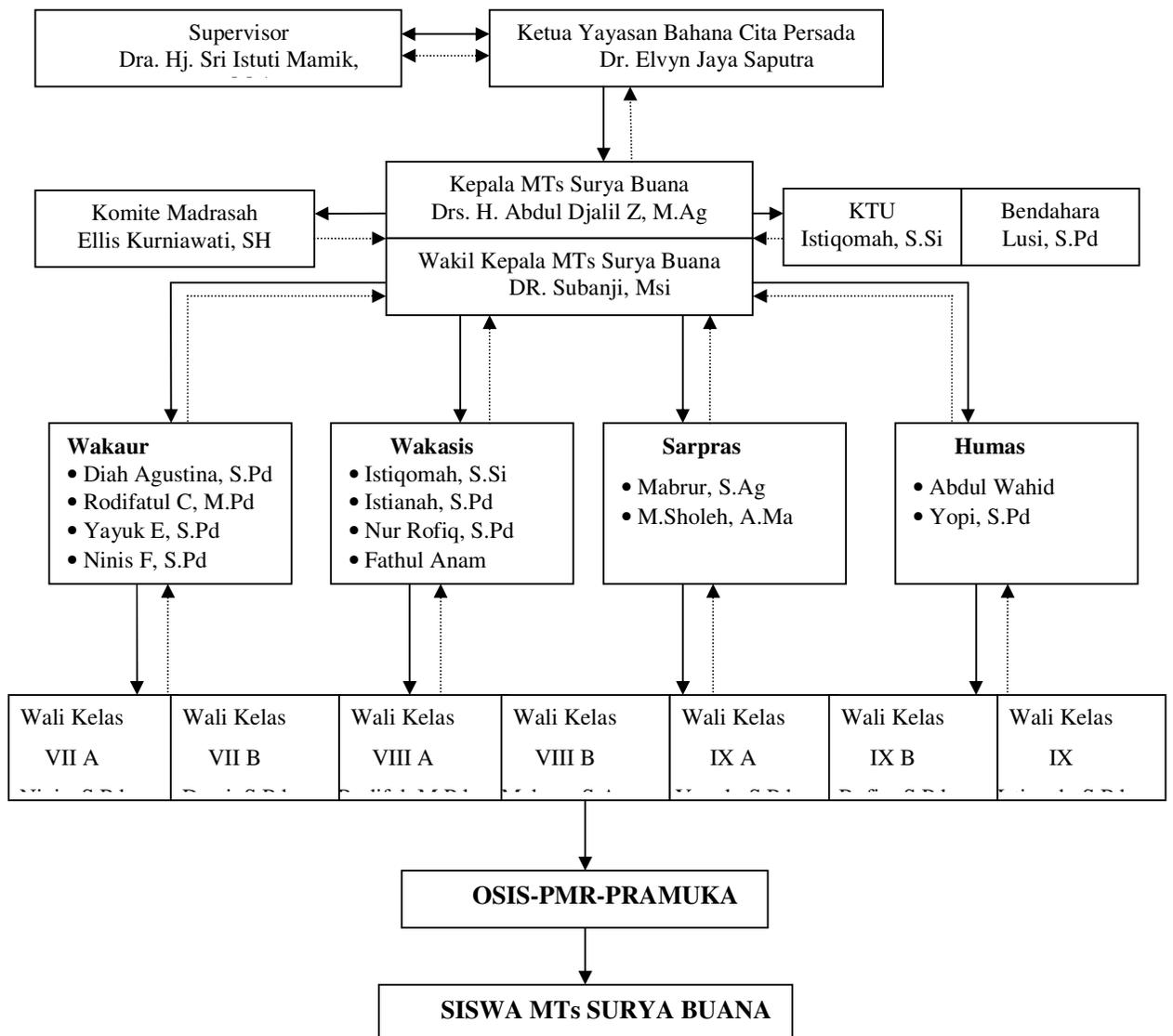
GAMBAR 2. Struktur organisasi komite Mts Surya Buana Malang periode 2005-2010



b) Struktur organisasi MTs Surya Buana Malang

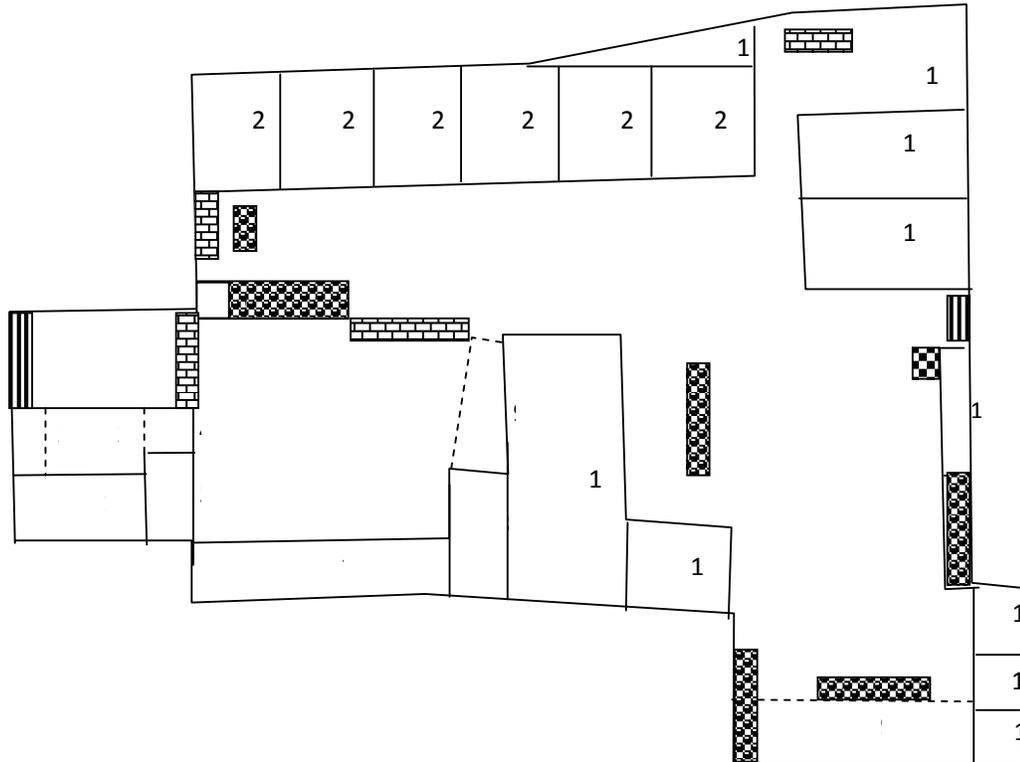
GAMBAR 3. Struktur organisasi MTs Surya Buana Malang TAPEL

2009-2010



10. Denah Lokasi MTs Surya Buana Malang

GAMBAR 4. DENAH MTs SURYA BUANA MALANG
LANTAI I



Keterangan:

- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| 1. Kantor TU | 11. Kantin Siswa |
| 2. Ruang Bendahara | 12. Ruang OSIS |
| 3. Koperasi | 13. Ruang Pramuka/Kesenian |
| 4. Wartel | 14. Ruang UKS/BK |
| 5. Ruang Kepala Madrasah | 15. Kandang Kelinci |
| 6. Kamar Mandi Guru | 16. Musholla |
| 7. Ruang Guru | 17. Ruang Kelas IX B |
| 8. Kamar Ustadz | 18. Tempat Wudhu |
| 9. Learning Area | 19. Gudang |
| 10. Rumah DR. Subanji | 20. Kamar Santri Putra |

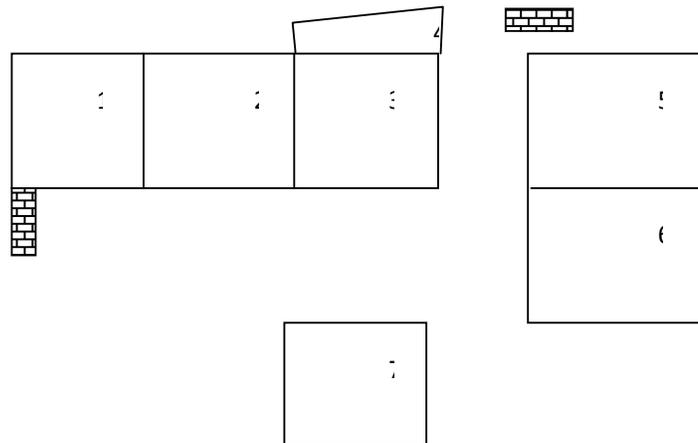
 Pintu Gerbang

 Tangga

 Taman

 Pos Satpam

GAMBAR 5. DENAH MTs SURYA BUANA MALANG
LANTAI II

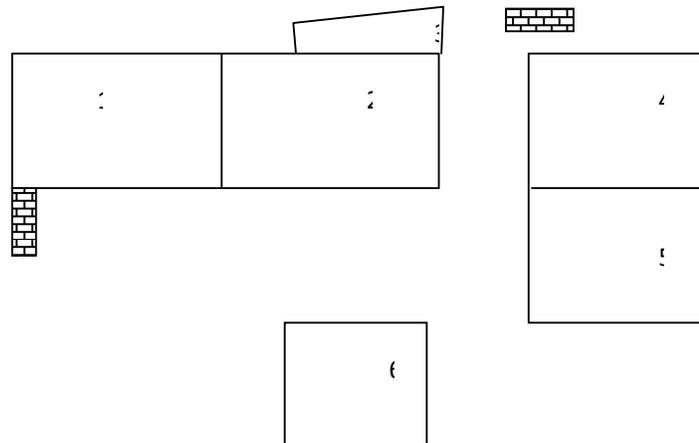


Keterangan:

1. Ruang Kelas IX C
2. Ruang LAB IPA
3. Perpustakaan
4. Kamar Mandi Putri
5. Ruang Kelas VII A
6. Ruang Kelas VII B
7. Rumah DR. Subanji

 Tangga

GAMBAR 6. DENAH MTs SURYA BUANA MALANG
LANTAI III



Keterangan:

1. Ruang Kelas VIII C
2. Ruang Kelas VIII B
3. Kamar Mandi Putra
4. Ruang Kelas VIII A
5. Ruang Kelas IX A
6. Ruang Lab Komputer



Tangga

11. Prestasi yang Telah Diraih MTs Surya Buana Malang

TABEL 5. Prestasi yang telah diraih MTs Surya Buana Malang

No	Jenis Prestasi	Tempat	Tingkat	Th	Juara
1	Lomba P3K	UIN	Jatim	2003	1
				2004	1
2	Lomba Cepat Tepat PMR	UIN	Jatim	2003	3
				2004	2
3	Puitisasi Qur'an	Lamongan	Jatim	2003	1
4	Pidato B. Arab	Pasuruan	Jatim	2003	1
5	Senam Santri	Lamongan	Jatim	2003	1
6	Cerdas Cermat Bid. Studi MIPA & Bahasa	Pasuruan	Jatim	2004	3
7	Prestasi Madrasah	Depag	Jatim	2004	3
8	PIR Ekonomi	Diknas	Malang	2002	1
9	KIR Matematika	Diknas	Malang	2002	2
				2003	1
10	KIR Biologi	Diknas	Malang	2002	2
11	PIR Biologi	Diknas	Malang	2003	2
12	PIR Fisika	Diknas	Malang	2002	3
				2003	2
13	Fotogenik	MTs N 1	Malang	2003	1&2
14	Baca Puisi	UM	Malang	2004	2
15	Pidato B. Arab	Sabilillah	Malang	2004	1
16	MC			2004	2
17	Peraih Nilai Ujian Akhir Nas. Murni (NUN) tertinggi antar MTs Swasta: 26,35 (Rata-rata 8,8)			2003	1
18	KIR Bidang IPS	Diknas	Malang	2005	1
19	KIR Bidang Matematika	Diknas	Malang	2005	1
20	KIR Bidang Fisika	Diknas	Malang	2005	3
21	KIR Bidang Biologi	Diknas	Malang	2005	3
22	Lomba MIPA	Depag	Jatim	2005	Finalis
23	KIR bid. Umum	MAN 3	Jatim	2005	1 & 2
24	Lintas Medan	MAN 3	Jatim	2005	3
25	Pidato Bhs Inggris	Sabilillah	Malang	2005	2 & 3
26	Pidato Bhs Jawa	Sabilillah	Malang	2005	2
27	Pembawa acara berbahasa Arab dan Jawa	Sabilillah	Malang	2005	3 & 3
28	Siswa Teladan tk SLTP	Diknas	Malang	2005	Harapan 2
29	Pidato Bhs Inggris	Kepanjen	Jatim	2006	1
30	Penelitian Ilmiah Renaja (5 judul)	Jakarta	Nasional	2006	Finalis
31	KIR Matematika	Diknas	Malang	2006	1&2
32	Tenda Sehat	Blitar	Jatim	2007	2
33	Karikatur	Blitar	Jatim	2007	2

34	Formasi Baris Berbaris	Malang	Jatim	2007	2 & 3
35	Putri Perak Linggarjati	Malang	Jatim	2007	2 & 3
36	KIR Perak Linggarjati	Malang	Jatim	2007	1 & 2
37	Lomba Cerdas Cermat	Malang	Jatim	2007	1 & 2
38	KIR Matematika	Malang	Malang	2007	Hrpn 1 & 2
39	KIR IPS	Malang	Malang	2007	Hrpn 1 & 2
40	KIR Teknologi	Malang	Malang	2007	3
41	Marawis	Malang	Malang	2007	Hrpn 3
42	Dongeng	Malang	Malang	2007	2, Hrpn 3
43	Do'a	Malang	Malang	2007	1
44	Da'i	SMAN 3 Malang	Malang	2008	1
45	LCC Agama	SMAN 3 Malang	Malang	2008	
46	Telling Story	SMK PGRI 3	Malang	2008	3
47	Telling Story	Malang	Malang	2008	10
48	Dongeng	Malang	Malang	2008	10 besar
49	MADING se Jawa – Sumatra-Bali	Malang	Jawa- Sumatra	2008	2
50	Speeling Be	Malang	Jawa Timur	2008	1
51	KIR Teknologi	Jakarta	Nasional	2008	Finalis
52	KIR Teknologi	SMAN 1 Malang	Malang	2008	1 & 3
53	Hasta Karya	MAN 1 Malang	Malang Raya	2009	3
54	Karikatur	MAN 1 Malang	Malang Raya	2009	3

B. PAPARAN DATA

Data yang akan dikemukakan disini adalah hasil penelitian yang didapat dari jawaban angket guru Al Qur'an Hadits tentang pengalaman dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan pendekatan PAKEM yang dibuktikan dengan angket jawaban dari siswa kelas VIII MTS Surya Buana Malang, hasil obsevasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

1. Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang

PAKEM merupakan salah satu model pembelajaran yang diinginkan dalam implementasi KTSP di dalam kelas. Hal ini didasarkan bahwa PAKEM merupakan salah satu pilar pembangun KTSP selain manajemen sekolah dan PSM (peran serta masyarakat). Secara umum tujuan penerapan PAKEM adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas belajar peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan.

Menurut Mulyasa, pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dapat dilakukan dalam berbagai model. Model tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), pembelajaran dengan modul (*modular instruction*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*).

Berdasarkan hasil penelitian penulis model PAKEM yang telah diterapkan pada mata pelajaran al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut.

Model PAKEM yang telah diterapkan pada mata pelajaran al Qur'an Hadits sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Abdul Wahid

Shomad selaku guru mata pelajaran al Qur'an Hadits kelas VIII sebagai berikut,

“...Sebenarnya sekolah telah berusaha menerapkan model-model tersebut akan tetapi dalam pelajaran Al Qur'an Hadits ini bu.. yang saya terapkan hanya CTL seperti yang telah bu Itsna lihat tadi terus... saya memakai modul dan belajar tuntas. untuk yang apa itu? yang role play dan partisipatif belum diterapkan dulu karena anu.. apa itu bu... eee... terlalu menghabiskan waktu dan tidak cocok digunakan dalam Al Qur'an Hadits menurut saya.” (pen.GQH/260809.5).

a) Pembelajaran Kontekstual

Model PAKEM yang telah diterapkan pada mata Al Qur'an Hadits sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Wahid Shomad pada tanggal 9 September 2009 sebagai berikut,

“...yang paling banyak saya gunakan ya *jig saw* kemudian apa itu namanya ya CTL, dengan mengaitkan ke kehidupan sehari-hari. Itu yang dipake saya. Itupun tetap tidak sama dalam satu minggu, ni pake ini, ni pake ini. Ndak. Tergantung kepada kondisi saya juga. Ketika saya mood pake begini ya ta pake begini. Intinya kan bagaimana transfer,transfer *knowledgenya* itu bisa mengena kepada anak-anak. (pen.GQH/090909.1).

Wawancara terakhir penulis diperoleh keterangan yang menguatkan pernyataan sebelumnya tentang penerapan pembelajaran kontekstual sebagai berikut,

“Kadang iya kadang tidak. makanya melihat melihat kondisi siswa. Pertama melihat suasananya juga. Suasana saya sebagai guru. Yang kemarin sampeyan lihat kan saya pake CTL yaitu saat itu saya pake CTL tapi saya pingin apa itu namanya pembelajaran itu tidak terlalu kaku dengan saya harus melaksanakan yang tidak. Kenapa kok begitu karena kadang pada saat saya menyampaikan dengan metode seperti ini umpamanya metode a umpamanya ngga' ngga' pas dengan anak-anak pada saat itu karena kan umpamanya bab

tentang hadist Rosulullah dengan bab tentang prosesnya al Qur'an turunnya al Qur'an dan lain sebagainya itu kan menuntun metode yang berbeda-beda seperti itu. Ya begitu.” (PenGQH/110909.1).

b) Pembelajaran Dengan Modul

Model PAKEM lain yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang adalah pembelajaran dengan sistem modul. Hal ini diketahui berdasarkan kutipan wawancara penlis dengan UStadz Wahid Abdul Shomad selaku guru Al Qur'an Hadits sebagai berikut,

“... saya memakai modul..” (pen.GQH/090909.1).

c) Belajar Tuntas

Model PAKEM ketiga yang digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang adalah pembelajaran dengan sistem modul. Hal ini diketahui berdasarkan kutipan wawancara penlis dengan UStadz Wahid Abdul Shomad selaku guru Al Qur'an Hadits sebagai berikut,

“...dan belajar tuntas..” (pen.GQH/090909.1).

Mengenai pembelajaran role play belum bisa diterapkan pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits karena terbentur dengan beberapa alasan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ustadz Abdul Wahid Shomad sebagai berikut,

“...na...untuk drama itu tidak... tidak pernah di pake'. Ya tidak pernah di pake karena banyak menyita waktu bagi saya sementara masih banyak yang harus di selesaikan.” (PenGQH/110909.3).

Begitu pula dengan pembelajaran partisipatif juga belum bisa diterapkan karena waktu yang disediakan untuk pembelajaran Al Qur'an Hadits tidak mencukupi dan pembelajaran ini kurang efektif untuk diterapkan dalam mata pelajaran ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pengampu sebagai berikut,

“Kalo program secara tertata itu tidak. Tapi saya banyak ee..me..apa itu namanya banyak melibatkan anak biar berpartisipasi dalam hal contoh tugas. Kamu mau minta tugas apa untuk ulangan ini? Apa hafalan apa uraian apa pilihan gitu lho.g usah di tulis bahwasanya dalam RPP anak-anak dilibatkan untuk begini wah waktunya ga' ada. Itu metode untuk partisipatif itu untuk ee..kurang ideal untuk pelajaran al Qur'an Hadits. Pertama keterikatan waktu.” (PenGQH/110909.10).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa dalam pembuatan silabus guru tidak melibatkan siswa karena akan menghabiskan waktu. Guru hanya melibatkan siswa dalam hal tugas.

Dari hasil observasi penulis, dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits guru menerapkan model pembelajaran kontekstual, pembelajaran dengan modul dan belajar tuntas. Pembelajaran tersebut tidak dilakukan secara bersamaan ataupun terstruktur akan tetapi disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi peserta didik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang

a. Persiapan Mengajar

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Al Qur'an Hadits mengenai persiapan guru sebelum mengajar diperoleh keterangan bahwa:

“Iya, kadang-kadang saya menyiapkan RPP sebelum memulai pelajaran tapi kalau tidak sempat ya saya menyesuaikan dengan materi pelajarannya saja bu...”(Pen.GQH/020909.2).

Kutipan di atas diperkuat lagi dengan hasil angket yang disebarkan pada guru (responden) sebanyak 1 orang, diperoleh data mengenai persiapan guru yang meliputi pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana terlihat dari tabel berikut:

TABEL 6. Persiapan mengajar guru.

No	PERNYATAAN	Alternatif Jawaban				
		Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
		f	f	f	f	f
1	Saya mengkaji karakteristik dan lingkungan siswa dalam menyusun silabus.		√			
2	Dalam menyusun silabus saya memilih konteks yang sesuai untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan siswa.	√				
3	Saya mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap pertemuan.			√		
4	Saya membuat rincian media yang dibutuhkan dalam PBM pada RPP			√		
5	Saya membuat dengan jelas tahap demi tahap kegiatan PBM pada RPP.		√			

6	Dalam pembelajaran saya menerapkan model pembelajaran dan metode yang bervariasi.		√			
7	Dalam membuat RPP saya memilih metode yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.	√				

Berdasarkan tabel 5. terlihat bahwa guru sering mengkaji karakteristik dan lingkungan siswa sebelum membuat silabus. Guru mengungkapkan dalam rangka pengembangan ketrampilan siswa selalu memilih konsep yang sesuai RPP.

Dalam setiap pertemuan guru kadang-kadang membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menyatakan kadang-kadang membuat rincian media yang dibutuhkan dalam KBM. Guru tersebut sering membuat dengan jelas tahap demi tahap kegiatan PBM pada RPP. Dalam pembelajaran guru sering menggunakan variasi model dan metode pembelajaran.

RPP yang dibuat guru (lampiran II) berisikan hasil belajar yang akan dicapai, indikator, sumber belajar, model pembelajaran dan tahap-tahap pembelajaran. Hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa guru kurang mempersiapkan RPP pada setiap pertemuan dan jarang membawanya pada saat pelajaran dilaksanakan.

Dari angket yang disebarkan ke siswa diperoleh data mengenai metode mengajar guru sebagai berikut:

TABEL 7. Metode Mengajar Guru Al Qur'an Hadits

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		Selalu		Sering		kadang		Jarang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Guru menjelaskan pelajaran dengan cara yang bervariasi.	7	14%	14	28%	24	48%	4	8%	1	2%
2	Guru mengajar dengan cara yang menyenangkan.	7	14%	16	32%	23	46%	2	4%	2	4%

Berdasarkan tabel 6. Terlihat sebagian kecil siswa mengatakan bahwa guru selalu menggunakan cara yang bervariasi. Kurang dari setengahnya mengatakan guru sering mengajar dengan cara-cara yang menyenangkan (32%) dan hanya sebagian kecil (4%) yang mengatakan guru tidak mengajar dengan cara yang menyenangkan.

Hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa metode dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, yang biasa digunakan model pengajaran langsung dengan metode tanya jawab, diskusi dan pemberian tugas. Akan tetapi penyampaian materi oleh guru dikemas dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dan senang pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di kelas VIII MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan observasi peneliti dengan cara mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) secara langsung dapat dilihat bahwa aspek-aspek dalam PAKEM telah diterapkan oleh guru. PAKEM adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan kreatifitas siswa serta dilaksanakan secara efektif dan dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian diharapkan dapat menyajikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna yaitu pembelajaran yang mampu melekatkan materi pelajaran ke dalam memori jangka panjang siswa.

Salah satu faktor pendukung tercapainya pendidikan yang bermakna adalah dengan pembelajaran yang sarat akan pengalaman. Dan hal itu merupakan tujuan PAKEM.

1) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang ditunjukkan dengan aktifitas siswa sebagai berikut:

(a) Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Hal ini terlihat setiap kali peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat serius

mengerjakan walaupun ada beberapa siswa yang terlihat bercanda dengan temannya.

(b) Siswa aktif bertanya tentang materi yang sedang dipelajari.

Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya di akhir pelajaran. Siswa yang merasa kurang faham bertanya kepada guru. Contohnya pada materi “manfaat Al Qur’an bagi manusia”. Siswa telah membaca buku materi sebagaimana yang ditugaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Dalam pertemuan tersebut di kelas terjadi diskusi mengenai topik yang telah dipelajari di rumah yaitu tentang manfaat Al Qur’an bagi manusia. Contohnya pertanyaan siswa:

“Maksudnya Al Qur’an sebagai petunjuk itu apa?”⁹⁰

Kemudian guru menjawab dan menjelaskan kepada semua siswa sebagai berikut,

“Al Qur’an bisa menjadi sebagai petunjuk ketika manusia mau mengamalkan isi dari Al Qur’an sehingga manusia tetap berada di jalan Allah. Misalnya perintah shalat dan zakat, setiap manusia wajib menunaikannya. Apabila manusia menunaikan perintah Allah maka dia telah mendapatkan petunjuk dari Al Qur’an.”⁹¹

(c) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Terkadang siswa juga menjawab pertanyaan dari siswa yang lain sebelum dijawab oleh guru.

⁹⁰ Pertanyaan siswa (Ranisa Wijayanti), observasi tanggal 26 Agustus 2009

⁹¹ Jawaban guru (Abdul Wahid Shomad), observasi tanggal 26 Agustus 2009

Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran. Guru menanyakan kepada siswa pendapat mereka mengenai manfaat persaudaraan. Guru meminta siswa untuk menjelaskan “apa manfaat persaudaraan bagi setiap orang?”. Beberapa siswa ada yang memberikan tanggapan dan berusaha menjelaskan pendapat mereka. Contohnya:

“Menurut saya manfaat dari persaudaraan adalah memberikan ketenangan, karena tidak ada yang bertengkar.”⁹²

Contoh lain pada materi persatuan dan kesatuan. Guru menanyakan kepada siswa, “Berikan contoh hubungan persatuan dan kesatuan yang saling menguntungkan yang ada di lingkungan sekitarmu?”. Contoh jawaban salah seorang siswa terhadap pertanyaan guru di atas adalah:

“Contoh hubungan yang saling menguntungkan adalah antara petani dengan penjual pupuk...”⁹³

Di waktu guru mengadakan diskusi seperti ini, terlihat siswa sangat antusias dan saling berebut untuk menjawab.

(d) Siswa memberikan sanggahan maupun tambahan jawaban atas jawaban siswa lainnya.

⁹² Pendapat siswa (Moh Zaki El Hakim), observasi tanggal 2 September 2009

⁹³ Pendapat siswa (Devi Aulia Rossa), observasi tanggal 2 September 2009

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyanggah jawaban dari temannya apabila memiliki pendapat yang berbeda.

- (e) Siswa aktif mencatat hal-hal penting selama pembelajaran.

Hal ini terlihat selama proses belajar mengajar. Siswa mencatat hal-hal yang dikemukakan oleh guru maupun siswa lainnya yang dianggap penting.

2) Pembelajaran Kreatif

Kreatifitas siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang dalam pembelajaran ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Ketika diskusi kelompok siswa mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran al Qur'an Hadits yaitu bapak Abdul Wahid Shomad sebagai berikut,

“...yang saya pakai itu *jig saw*. Jadi e.. kenapa demikian, dengan demikian anak-anak itu kan lebih apa itu namanya, lebih terkontrol, dibentuk kelompok-kelompok dulu oleh saya, setelah itu dari kelompok itu ta kasih pertanyaan, ta kasih tugas, untuk menyampaikan apa yang sudah di diskusikan, seperti itu..” (pen.GQH/260809.3).

Dalam diskusi siswa saling mengemukakan pendapat masing-masing. Misalnya dalam materi cara melafalkan makaharijul huruf. Siswa melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Karena

pengetahuan mengaji dari masing-masing siswa berbeda maka terjadi pula perbedaan dalam cara melafalkan. Guru membiarkan siswa dan tidak menyalahkannya. Bahkan guru memberikan pujian kepada siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya. Guru memberikan cara pelafalan yang benar di akhir pelajaran pada saat proses refleksi. Adapun suasana diskusi, dapat dilihat pada gambar berikut.



(b) Siswa terampil melaporkan hasil belajarnya

Untuk melatih keberanian siswa maka ketua tim diskusi selalu mengemukakan hasil diskusi di depan kelas. Penunjukan ketua tim dilakukan secara bergiliran agar semua siswa memiliki ketrampilan yang sama.

(c) Terdapat pajangan hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dipajang di kelas maupun di luar kelas dengan tujuan memberikan rasa bangga terhadap siswa yang kreatif dan memancing kreatifitas siswa lainnya. Hasil karya siswa berupa kliping, gambar dan tulisan yang dipajang di dinding sekolah. Dokumentasi penerimaan

prestasi juga dipajang di dinding sekolah agar menambah motivasi siswa dalam berprestasi. Berikut adalah contoh pajangan hasil karya siswa.



3) Pembelajaran efektif

Pembelajaran akan sangat efektif apabila si pemelajar berada dalam keadaan yang menyenangkan.⁹⁴ Pembelajaran yang dilakukan harus mencapai sejumlah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercantum dalam kompetensi dasar yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran berlangsung cukup efektif karena guru mampu menguasai peserta didik. Alat mengajar yang paling murah adalah bertanya. Berdasarkan hasil observasi penulis

⁹⁴ Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. (Bandung: MLC. 2004). Hlm. 15

dalam setiap pertemuan, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Guru juga melakukan tes tulis dan tes lisan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Tes dilaksanakan ketika satu pokok bahasan telah selesai dipelajari. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ustadz Abdul Wahid Shomad berikut,

“Iya...ya. Setiap selesai bab itu ada tes. Satu bab selesai itu sebagai tes bahkan tiga sub itu kadang ya ada ada enam sub dibawahnya bab. Dibawahnya ada sub judul enam setelah tiga kadang saya tes seperti itu. tidak harus selesai.”(pen.GQH/110909.9)

Pembelajaran yang efektif didukung pula dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII di MTs Surya Buana dilaksanakan dalam suasana lingkungan belajar yang asri, tidak selalu di kelas.

4) Pembelajaran menyenangkan

Hernowo dalam bukunya mengemukakan bahwa bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan materi yang dipelajari), dan nilai yang membanggakan pada diri si pemelajar. Itu semua adalah kegembiraan dalam melahirkan sesuatu yang baru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa pembelajaran berlangsung sesuai dengan indikator menyenangkan. Siswa belajar dengan gembira karena didasarkan

pada dua faktor yaitu faktor metode mengajar guru yang menyenangkan dan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Cara mengajar guru yang tidak kaku dan cenderung “lucu” membuat siswa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa dibebaskan memilih tempat belajar sendiri. Selama 2 bulan masa observasi frekuensi siswa memilih belajar di learning area dan di musholah lebih sering dibandingkan belajar di kelas. Berikut dokumentasi proses belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan di ruang terbuka.



Menyenangkan disini bukan kegiatan hura-hura dan gaduh, akan tetapi rasa senang siswa dilihat dari aspek kejiwaannya. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara:

- (a) Guru tidak memarahi siswa di depan teman-temannya.
- (b) Guru tidak pelit memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi.
- (c) Bintang penghargaan juga diberikan kepada siswa yang telah mencapai skor yang ditentukan.

Dengan cara-cara demikian siswa merasa dihargai karena pada dasarnya setiap manusia merasa senang dipuji dan dihargai.

c. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang

1) Pembelajaran kontekstual

Wawancara penulis terhadap guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits mengenai penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) diperoleh keterangan sebagai berikut,

“Yang CTL sudah. Untuk penerapannya seperti yang bu itsna lihat jadi saya mengkontekskan pelajaran dengan fenomena ya seperti itu mengajarkan teks berdasarkan konteks apa itu namanya penggabungan antara teks dengan konteks. Salah satu contoh umpamanya ee... tentang persaudaraan dan persatuan itu kan tidak tidak apa itu namanya tidak seharusnya teks aja yang harus di berikan tapi dalam konteksnya itu seperti ini..” (PenGQH/110909.1).

Selain itu, berdasarkan hasil angket yang diisi oleh guru dan siswa yang menunjukkan proses pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

(a) Pelaksanaan Komponen Konstruktivisme

Berdasarkan angket yang diisi guru didapatkan data sebagai berikut:

TABEL 8. Pelaksanaan komponen konstruktivisme oleh guru

No	PERNYATAAN	Alternatif Jawaban				
		Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
		f	f	f	f	f
1	Saya menyajikan konsep/pengetahuan baru melalui situasi nyata dan pengalaman-pengalaman yang dekat dengan diri siswa.	√				
2	Saya mengembangkan konsep baru atas dasar konsep/pengetahuan yang telah ada.		√			
3	Saya memberikan kesempatan kepada siswa memperkaya dan memperluas konsep yang diperolehnya dengan bertanya atau menyelesaikan soal-soal yang mendukung.	√				

Berdasarkan angket yang diisi siswa didapat data sebagai berikut:

TABEL 9. Proses Konstruksi Pengetahuan Menurut Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		Selalu		Sering		kadang		Jarang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Guru memulai pelajaran dengan hal-hal yg ada pada kehidupan sehari-hari.	7	14%	25	50%	13	26%	5	10%	0	0
2	Guru menyajikan materi pelajaran hari ini dengan materi yang sudah pernah diajarkan sebelumnya	16	32%	21	42%	10	20%	3	6%	0	0
3	Setelah menyajikan materi pelajaran guru mengarahkan siswa	35	70%	12	24%	3	6%	0	0	0	0

bekerja untuk menyeselai kan masalah yang diberikan											
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Dari tabel di atas terlihat bahwa guru dalam pelajaran sering mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan siswa. Dari tabel 8 terlihat setengah (50%) dari jumlah siswa mengatakan bahwa guru sering menyajikan materi dengan hal-hal yang berhubungan dengan siswa sehari-hari. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat juga bahwa guru menyajikan materi melalui situasi nyata siswa seperti perilaku yang baik (khasanah) yang diajarkan dalam al Qur'an dan dari al Hadits yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti murah senyum, saling rukun dan menghargai sesama teman dan menghormati orang yang lebih tua misalnya orang tua dan guru.

Tabel 7. Di atas menggambarkan bentuk guru yang sering mengembangkan konsep baru atas dasar konsep/pengetahuan yang telah ada pada diri siswa. Hasil observasi penulis juga menunjukkan bahwa guru sering mengembangkan materi berdasarkan konsep yang dimiliki siswa. Hal ini didukung dari data bahwa hampir setengah dari populasi siswa (42%) menyatakan guru sering mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran yang dipelajari sebelumnya.

Guru menyatakan bahwa selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas konsep yang ada dengan bertanya dan menyelesaikan masalah-masalah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan membiarkan siswa untuk mendiskusikannya dalam menyelesaikan masalah.

(b) Pelaksanaan komponen inquiry

Guru dalam angket menyatakan bahwa mereka selalu mendorong siswa mencari sumber-sumber belajar untuk mempelajari dan menemukan pemecahan dari soal-soal yang diminta.

Angket siswa menunjukkan bahwa "Saya menggunakan ide-ide sendiri dalam menemukan penyelesaian soal yang diberikan", dijawab oleh siswa, selalu (30%) siswa, sering (46%) siswa, kadang-kadang (4%) siswa, jarang (2%) siswa dan yang tidak pernah (0%) siswa.

Berdasarkan data terlihat sebagian kecil (30%) siswa yang selalu menggunakan ide-ide sendiri dalam menemukan penyelesaian masalah yang diberikan. Observasi yang penulis lakukan menunjukkan juga, kadang-kadang terjadi proses inquiry seperti mengemukakan faktor-faktor penghambat dalam menghafal dalil al Qur'an maupun Hadits yang diberikan oleh guru. Selain itu penulis juga melihat sebagian besar siswa sudah mencoba mengumpulkan data-data yang mereka perlukan untuk menyelesaikan tugas yang

diberikan guru, dengan bertanya dan mencari sumber-sumber yang relevan. Sebagian kecil siswa juga sudah berusaha merumuskan masalah dan penyelesaiannya. Tetapi kadang-kadang tidak terlihat karena menurut guru siswa belum bisa melakukannya untuk hal-hal tertentu.

(c) Pelaksanaan Komponen Bertanya

Pelaksanaannya oleh guru terlihat pada hasil angket yang menunjukkan guru selalu mengajukan pertanyaan untuk memancing ide siswa. Observasi penulis juga menunjukkan hal yang sama, bahwa guru mengajukan pertanyaan untuk memancing ide-ide siswa. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan sanggahan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan komponen bertanya menurut siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 10. Pelaksanaan Komponen Bertanya

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		Selalu		Sering		Kadang		Jarang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Pertanyaan yang diajukan guru membuat saya berpikir kritis dan kreatif.	8	16%	14	28%	19	38%	9	18%	0	0
2	Saya malu menanyakan materi yang tidak saya mengerti	5	10%	16	38%	15	30%	8	16%	3	6%

	kepada guru.										
3	Guru melibatkan semua siswa untuk aktif berdiskusi di kelas.	16	32%	16	32%	15	30%	3	6%	0	0%

Tabel 9. Menunjukkan pertanyaan guru sudah sering membangkitkan sebagian kecil kekritisian berpikir kurang dari setengah siswa (28%) yang ada. Sebagian kecil (6%) siswa mengatakan mereka tidak malu bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dimengerti. Hasil observasi penulis juga menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa tidak malu bertanya kepada gurunya, malah ada beberapa siswa yang rajin bertanya kepada gurunya. Selain itu sebagai memotivasi, setelah siswa bertanya ataupun berhasil menjawab pertanyaan selalu diberi score atau bintang penghargaan. Hal ini merupakan salah satu aspek yang membuat siswa merasa pembelajaran yang dilakukan selalu menyenangkan.

Pada tabel 9. juga terlihat kurang dari setengah (32%) siswa mengatakan guru selalu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Penulis juga melihat bahwa guru sudah mencoba melibatkan semua siswa secara aktif dalam pembelajaran.

(d) Pelaksanaan Komponen Masyarakat Belajar

Pada angket guru, guru mengatakan bahwa ia sering mendorong siswa berdiskusi satu sama lain. Observasi penulis guru

belum cukup optimal mendorong siswa bekerja dalam kelompok-kelompok, tetapi guru sudah memberikan kesempatan berdiskusi sesama siswa.

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran al Qur'an Hadits yaitu bapak Abdul Wahid Shomad sebagai berikut,

“...yang saya pakai itu *jig saw*. Jadi e.. kenapa demikian, dengan demikian anak-anak itu kan lebih apa itu namanya, lebih terkontrol, dibentuk kelompok-kelompok dulu oleh saya, setelah itu dari kelompok itu ta kasih pertanyaan, ta kasih tugas, untuk menyampaikan apa yang sudah di diskusikan, seperti itu..” (pen.GQH/260809.3).

Untuk melihat masyarakat belajar dari segi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 11. Pelaksanaan Komponen Masyarakat Belajar

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		Selalu		Sering		Kadang		Jarang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Saya bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman tentang materi pelajaran.	10	20%	17	34%	15	30%	6	12%	2	4%
2	Di kelas guru membentuk kelompok-kelompok belajar tempat siswa mempelajari	5	10%	11	22%	15	30%	12	24%	7	14%

	ri dan menyelesaikan soal.										
3	Sewaktu belajar di rumah (tidak di sekolah), bila ada materi pelajaran yang tidak dimengerti saya mendiskusikannya dengan anggota keluarga atau orang yang ahli di bidang tersebut.	13	26%	16	32%	11	22%	7	14%	3	6%
4	Belajar kelompok/ bersama membuat saya lebih paham akan materi pelajaran.	7	14%	19	38%	12	24%	8	16%	4	8%
5	Saya menjelaskan materi pelajaran kepada teman-teman yang kurang mengerti.	12	24%	16	32%	14	28%	8	16%	0	0%
6	Dalam belajar kelompok siswa berbagi tugas dan tanggung jawab.	18	32%	13	26%	15	30%	4	8%	0	0%

Berdasarkan tabel 10. Terlihat bahwa sebagian kecil (20%) siswa selalu berdiskusi dengan teman-temannya tentang materi pelajaran begitupun untuk kelompok-kelompok belajar, sebagian kecil pula (10%) guru selalu membentuk kelompok-kelompok belajar. Sedangkan yang menyangkut belajar di luar sekolah kurang dari setengah (26%) siswa yang telah melakukannya. Hasil observasi penulis selama penelitian yaitu guru belum terlihat membentuk kelompok-kelompok belajar, diskusi dengan inisiatif sendiri antara siswa sudah terlihat pada sebagian siswa.

Sebagian kecil (14%) siswa yang selalu lebih paham akan materi pelajaran bila belajar kelompok, sebagian kecil pula (24%) mengatakan kadang-kadang lebih paham bila belajar kelompok, ada juga sebagian kecil (8%) yang tidak pernah lebih paham bila belajar kelompok. Sebagian kecil (24%) siswa selalu membantu menjelaskan pada teman-temannya mengenai materi pelajaran yang kurang dimengerti. Kurang dari setengah siswa (32%) selalu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam belajar kelompok.

(e) Pelaksanaan Komponen Pemodelan

Guru dalam pengisian angket mengatakan bahwa ia sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan penyelesaian soal-soal yang dibuat oleh siswa. Data yang didapatkan dari angket yang diisi siswa adalah sebagai berikut:

TABEL 12. Pelaksanaan Komponen Permodelan Menurut Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		Selalu		Sering		Kadang		Jarang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Guru memberikan contoh dengan baik cara menyelesaikan suatu soal.	21	42%	9	18%	11	22%	8	16%	1	2%
2	Siswa diminta menyajikan penyelesaian dari soal-soal yang diberikan di depan kelas.	9	18%	14	28%	18	36%	6	12%	3	6%

Berdasarkan tabel 11. dapat dilihat bahwa hampir setengah dari populasi siswa (42%) mengatakan bahwa guru selalu memberikan contoh yang baik dalam menyelesaikan soal-soal. Selain itu guru selalu meminta siswa menyajikan penyelesaian soal yang telah dibuat di depan kelas menurut (18%) siswa, kurang dari setengahnya (36%) mengatakan sering.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa dalam memberikan contoh penyelesaian soal guru sudah melakukannya dengan baik. Begitupun untuk meminta siswa menyajikan penyelesaian soal, sudah dilakukan guru.

(f) Pelaksanaan Komponen Refleksi

Angket yang diisi guru menunjukkan bahwa ia sering mengajukan pertanyaan tentang apa yang dapat disimpulkan siswa mengenai materi pelajaran pada akhir pelajaran. Guru juga selalu meminta siswa membuat catatan penting hal-hal yang dirasa penting pada buku catatan.

Sedangkan hasil yang diperoleh dari angket yang diisi siswa terdapat pada tabel berikut:

TABEL 13. Proses Refleksi Menurut Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		Selalu		Sering		Kadang		Jarang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Pada setiap akhir pembelajaran guru menanyakan kepada siswa tentang kesimpulan yang diperoleh siswa dari materi yang dipelajari.	19	38%	14	28%	8	16%	6	12%	3	6%
2	Selain catatan yang guru berikan, saya mencatat pada hal-hal penting yang saya dapatkan.	11	22%	24	48%	10	20%	5	10%	0	0%

Kurang dari setengah siswa (38%) mengatakan guru selalu menanyakan tentang kesimpulan yang diperoleh siswa pada setiap akhir pelajaran. Penulis melihat bahwa guru telah sering menanyakan tentang apa yang diperoleh dan apa yang dapat disimpulkan siswa pada akhir pelajaran.

Sebagian kecil siswa selalu membuat komentar sendiri tentang hal-hal penting yang didapatkan pada saat belajar di buku catatan dan hampir setengah (46%) siswa sering melakukannya. Dari observasi penulis dengan melihat catatan siswa memang terdapat hampir sebagian siswa yang sudah membuat catatan khusus tentang materi pelajaran dan sebagian kecil yang kadang-kadang melakukannya.

(g) Pelaksanaan Penilaian Autentik

Dalam angket guru terlihat bahwa guru sering merencanakan penilaian yang dilakukan untuk satu semester. Guru telah melaksanakan penilaian berupa: tes tertulis, tes lisan dan pekerjaan rumah.

Tanggapan yang diberikan siswa terhadap penilaian yang diberikan guru tergambar pada tabel berikut:

TABEL 14. Penilaian yang Diberikan Guru Menurut Siswa

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban									
		Selalu		Sering		Kadang		Jarang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	s%
1	Tugas-tugas yang tidak bervariasi jenisnya. di berikan guru.	8	16%	10	20%	26	52%	5	10%	1	2%
2	Soal yang diberikan guru terkait dengan keadaan sehari-hari.	18	36%	16	32%	9	18%	5	10%	2	4%
3	Tugas-tugas yang diberikan guru menambah pemahaman saya akan materi pelajaran.	19	38%	23	46%	7	14%	1	2%	0	0%
4	Guru menilai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.	27	54%	11	22%	6	12%	4	8%	2	4%
5	Guru menghargai pekerjaan yang dibuat siswa.	34	68%	11	22%	4	8%	1	2%	0	0%

Pada tabel 13. sebagian kecil dan hampir tidak ada (2%) siswa mengatakan bahwa tidak pernah tugas-tugas yang diberikan guru bervariasi jenisnya. Lebih dari setengah (52%) siswa

mengatakan kadang-kadang tidak bervariasi. Berdasarkan silabus yang dibuat guru penulis melihat bahwa tugas yang diberikan guru berupa tugas individu dalam bentuk tes lisan dan tulisan.

Soal yang diberikan guru terkait dengan keadaan sehari-hari, dijawab selalu oleh kurang dari setengah (36%) siswa. Dan sebagian kecil (18%) menjawab kadang-kadang. Berdasarkan observasi penulis, soal yang diberikan guru sebagian ada yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengamalkan membaca surat-surat pendek dalam shalat lima waktu yang dikemas dalam tes lisan.

Tugas yang diberikan guru selalu menambah pemahaman siswa akan materi pelajaran, diutarakan kurang dari setengah (38%) siswa, tidak seorangpun mengatakan tidak pernah.

Penilaian guru selalu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, menurut lebih dari setengah (54%) siswa. Begitupun lebih dari setengah (68%) siswa mengatakan guru selalu menghargai pekerjaan yang dibuat siswa.

2) Pembelajaran Dengan Modul

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan peserta didik, disertai dengan penggunaannya untuk para guru. Sebuah modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, pretes aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi-

kompetensi yang belum dikuasai dari hasil pretes, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar. Analisis modul/sumber belajar/LKS dicocokkan dengan komponen modul.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada guru Al Qur'an Hadits, bapak Abdul Wahid Shomad mengenai pembelajaran dengan system modul diperoleh keterangan sebagai berikut,

“...Sebenarnya sekolah telah berusaha menerapkan model-model tersebut akan tetapi dalam pelajaran Al Qur'an Hadits ini bu.. yang saya terapkan hanya CTL seperti yang telah bu Itsna lihat tadi terus... saya memakai modul dan belajar tuntas. untuk yang apa itu? yang role play dan partisipatif belum diterapkan dulu karena anu.. apa itu bu... eee... terlalu menghabiskan waktu dan tidak cocok digunakan dalam Al Qur'an Hadits menurut saya.” (pen.GQH/260809.5).

Guru juga menjelaskan mengenai penerapan pembelajaran dengan modul yaitu sebagai berikut,

“...Tapi pembelajaran saya tidak murni ceramah. Anak-anak langsung di kasih tugas tapi ini anda baca langsung saya kasih soal nanti anda tau soalnya. Jadi anak-anak tidak apa...ee..tidak di beri apa namanya itu istilahnya..tidak di buat menjadi ketergantungan kepada guru bahwa buku qur'an hadist itu harus di baca oleh guru diterapkan. Anak-anak saya suruh baca saya kasih tugas. Seperti itu. Yang tidak paham suruh tanyakan. Jadi dengan demikian anak itu aktif.” (PenGQH/110909.7).

Selain itu berdasarkan hasil observasi penulis dengan melihat bahan ajar guru, diperoleh keterangan bahwa dalam prakteknya guru menggunakan modul sebagai acuan belajar. Guru dan masing-masing siswa memiliki satu modul sebagai bahan pelajaran.

Di dalam modul yang digunakan guru diperoleh data yang sesuai dengan komponen yang biasa ada dalam modul, yaitu:

- a) Lembar kegiatan peserta didik
- b) Lembar kerja
- c) Kunci lembar kerja
- d) Lembar soal
- e) Lembar jawaban; dan
- f) Kunci jawaban

Khusus untuk kunci jawaban hanya ada dalam modul yang dibawa oleh guru. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih menjawab soal sendiri dan tidak melihat kunci jawaban yang telah ada.

Modul atau buku ajar yang dipergunakan dalam pembelajaran adalah buku yang diterbitkan oleh Yudhistira. Buku ini berjudul Al Qur'an & Hadits untuk kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Pelaksanaan PAKEM di MTs Surya Buana telah diupayakan dari berbagai pihak. Salah satunya dari pihak sekolah sendiri sebagaimana kutipan wawancara dengan bapak Abdul Jalil berikut ini,

“Ya, sedapat mungkin kita melakukannya, karena itu yang diharapkan dengan system-sitem itu akhirnya sekolah itu lebih bisa maju, lebih bisa diterima oleh masyarakat, dan itu sudah kami lakukan. Adapun nanti bagaimana penjabarannya ini bisa nanti dicek di kegiatan guru-guru.”(pen.KS/210809.5)

3) Belajar tuntas

Belajar tuntas adalah suatu upaya dimana peserta didik dituntut untuk menguasai hampir seluruh bahan ajar. Perhatian guru terhadap waktu bukan waktu yang dibutuhkan guru untuk mengajar melainkan waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar sampai taraf penguasaan bahan sepenuhnya (belajar tuntas).

Pelaksanaan belajar tuntas pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Wahid Shomad sebagai berikut,

“...Ee betul sudah di terapkan. Tapi pembelajaran saya tidak murni ceramah. Anak-anak langsung di kasih tugas tapi ini anda baca langsung saya kasih soal nanti anda tau soalnya. Apa... nanti tau ee metode tuntas itu. Jadi anak-anak tidak apa...ee..tidak di beri apa namanya itu istilahnya..tidak di buat menjadi ketergantungan kepada guru bahwa buku qur'an hadist itu harus di baca oleh guru diterapkan. Anak-anak saya suruh baca saya kasih tugas. Seperti itu. Yang tidak paham suruh tanyakan. Jadi dengan demikian anak itu aktif.”
(pen.GQH/020909.5).

Sebagaimana teori belajar tuntas di atas, belajar bisa dikatakan tuntas apabila peserta didik telah menguasai hampir semua materi pelajaran. Untuk mewujudkan harapan tersebut maka pembelajaran Al Qur'an Hadits di MTs Surya Buana didukung dengan ekstra mengaji. Kegiatan ekstra ini dilaksanakan setelah shalat dhuhur. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan guru sebagai berikut,

“...Akhirnya bagaimana, saya kan membuat ekstra di sini setelah pulang sekolah anak-anak yang belum bisa ngaji saya data wajib ikut bimbingan saya ngaji, itu tanpa bayaran itu, tidak dihitung itu memang saya pikirnya karena ngajar itu

bukan identik dengan bayaran, bagaimana anaknya itu ngerti gitu lho..” (pen.GQH/020909.5).

Sedangkan untuk membuktikan tuntasnya pembelajaran yang telah dilakukan dibuktikan dengan diadakannya tes sebagai tolok ukur keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Al Qur’an Hadits sebagai berikut,

“...ee..maksudnya apa? Iya...ya. Setiap selesai bab itu ada tes. Satu bab selesai itu sebagai tes bahkan tiga sub itu kadang ya ada enam sub dibawahnya bab. Dibawahnya ada sub judul enam setelah tiga kadang saya tes seperti itu. tidak harus selesai.” (pen.GQH/020909.10).

Dari hasil observasi penulis guru telah melakukan penambahan jam pelajaran di akhir waktu sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa lebih menguasai pelajaran terutama tentang baca tulis Al Qu’ran. Pelajaran tambahan sangat membantu siswa dalam menguasai pelajaran Al Qur’an Hadits pada khususnya dan memperkaya pengetahuan tentang agama Islam pada umumnya.

Belajar tuntas atau penguasaan penuh pada mata pelajaran Al Qur’an Hadits MTs Surya Buana Malang diharapkan peserta didik mencapai nilai 70 sedangkan nilai yang di bawah 70 mendapat kesempatan remidi. Peserta didik yang telah diremidi dan nilai yang didapat tetap maka pembelajaran tetap dilanjutkan dengan memberi pertolongan dan perhatian khusus pada peserta didik yang tertinggal. Pemberian pelajaran ini dilaksanakan pada jam ekstra pulang sekolah.

d. Faktor Penunjang Pembelajaran

1) Tempat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Tempat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sangat mempengaruhi kenyamanan dalam melakukan KBM. Lingkungan belajar tentunya tidak hanya bagus akan tetapi harus dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ustadz Abdul Wahid Shomad selaku guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII sebagai berikut,

“Kadang bukan hanya kepada PAKEM nya yang saya pikirkan dan yang saya buat inovasi, belajarnya saya kasih.kasih kepada anak-anak. Artinya anak-anak minta belajar sekarang? Di perpustakaan, di kelas, di sini, di kampus dua, di mushalla, entah dimana wes.”
(pen.GQH/260809.4)

Tempat belajar mengajar sangat mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menciptakan lingkungan belajar dalam PAKEM sangat ditekankan. Hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa guru seringkali mengajak siswa untuk belajar di ruang terbuka sehingga siswa tidak merasa jenuh karena harus belajar di kelas saja. Siswa merasa senang dengan kondisi lingkungan belajar mereka yang suasananya dekat dengan alam bebas.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan di kelas tetapi dapat dilakukan dimanapun dengan kata lain menjadikan lingkungan sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan untuk siswa.

Kutipan di atas didukung dengan hasil dokumentasi penulis seperti foto di bawah ini, penulis ambil pada tanggal 26 Agustus 2009,



Suasana KBM di learning area



Suasana KBM di mushola sekolah

Foto-foto di atas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan KBM selain selalu berupaya membuat siswa lebih aktif dan kreatif juga harus didukung dengan tempat belajar yang menyenangkan sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif. Disinilah konsep PAKEM diterapkan.

2) Sumber Belajar

Dari hasil observasi penulis diketahui bahwa sekolah selalu menyediakan sumber belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran seperti buku-buku penunjang, buku materi (modul) dan buku evaluasi. Sumber lain yang digunakan guru untuk

proses pembelajaran yaitu: bahan pelatihan, buku-buku PAKEM, Koran dan majalah.

3) Media

Media merupakan alat yang diciptakan untuk mempermudah manusia dalam melakukan suatu kegiatan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Media pembelajaran dapat membuat pembelajaran tidak monoton dan siswa menjadi lebih semangat dan merasa senang pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ustadz Abdul Wahid Shomad selaku guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII sebagai berikut,

“ee.. media ini MP... MP3 itu digunakan, player player. media player, windows media player. Dengarkan baca alqur'an metode qiro'ati. Apa multimedia ya...multimedia.”(penGQH/110909.9)

Mengenai jadwal pelaksanaan penggunaan media pembelajaran tersebut Ustadz Wahid menyatakan,

“ee...itu setiap dhuha itu dilakukan. Setiap selesai shalat dhuha. Metode qiro'ati disetel bareng-bareng di dengarkan. Seperti itu.”.(penGQH/110909.10)

Selain itu dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits guru juga menggunakan Alfabet Method (metode dengan menggunakan kartu).

“Mungkin untuk sewaktu-waktu saya boleh pake alphabet method umpamanya ato pake yang lain, begitu. E... untuk saya sampai saat ini yang saya rasakan anak-anak itu lebih aktif”.”(penGQH/020909.2)

Media merupakan alat bantu dalam penyampaian materi supaya peserta didik mendapatkan kemudahan dalam memahami materi yang disampaikan. Adapun media yang digunakan dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits adalah dengan memanfaatkan ruangan terbuka dan lingkungan sekolah serta multimedia Qiroati. Penggunaan media ini bertujuan supaya anak didik menikmati pembelajaran dan merasa sebang dalam belajar.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu proses belajar yang tidak dapat ditinggalkan. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Dari evaluasi juga dapat diketahui kelemahan atau kekurangan bagi siswa dan juga bagi pendidik itu sendiri. Mengenai teknik evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits dapat dikroscek pada lampiran yang berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tujuan dari evaluasi pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya buana ini adalah untuk mencapai standar formalitas yaitu nilai akademik dan standar moralitas yaitu siswa mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ustadz Abdul Wahid Shomad sebagai berikut,

“Agar mereka itu bisa memahami dengan waktu yang sangat singkat langsung setiap minggu saya adakan ulangan, seperti itu. Anak-anak sudah baca, oh begini, minimal nanti tamrinatnya itu dibaca, hanya cari jawaban-jawabannya, gitu

lho bu. Dengan demikian formalitas untuk mendapatkan nilai untuk bisa, untuk agar bisa setara dengan sekolah lain itu bisa tercapai, mereka tidak ketinggalan permasalahan yang substansi itu tidak bisa baca Qur'an bisa diatasi dengan baik” (penGQH/020909.7)

Pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII MTs Surya Buana dilakukan dengan tes tulis dan tes lisan. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ustadz Abdul Wahid Shomad sebagai berikut,

“ee..ada apa itu namanya..yang jelas pake tes semua ya..ndak bisa non tes karena bukan perilaku ya.. Tesnya pertama tes lisan baca alqur'an yang kedua tes tertulis sesuai wacana yang terkait dengan qur'an hadist.dua..semuanya pake test tertulis. Oya..tulis dan baca.” (pen.GQH/090909.1)

Bentuk tes yang dilaksanakan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits sebagaimana kutipan wawancara dengan Ustadz Wahid sebagai berikut,

“Tesnya ada dua saya. Ada tes qiro'ah ada tes kitabah. Imla' seperti itu. Dua-duanya. Yang paling banyak yang tes lisan. Lebih dari 40 lebih dari 50%. 50% lah yang remidi..yang tertulis baik tes lisan. Seperti itu.” (pen.GQH/090909.5&6)

Peserta didik MTs Surya Buana Malang terdiri dari peserta didik yang cepat dan juga lambat di setiap kelas. Bagi pendidik, tentunya harus memperhatikan perbedaan itu. Peserta didik yang tertinggal nilainya dapat melakukan remedial. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ustadz Wahid sebagai berikut,

“Betul.betul..remidi. tapi remidinya..sebelum remidi saya memberi bekal diantaranya anak-anak ga' bisa baca fatihah

dengan betul kemudian anak-anak di beri ekstra ngaji itu setelah pulang sekolah”.”(penGQH/090909.3).

Mengadakan pengulangan bagi peserta didik yang terlambat supaya dapat mengimbangi peserta didik yang cepat menerima pelajaran dan pengayaan bagi peserta didik yang memiliki kecepatan berpikir lebih supaya mendapat pengetahuan tambahan. Penentuan waktu untuk melakukan remidi bertujuan untuk mencapai standar ketuntasan belajar, ketuntasan belajar yang harus dicapai dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits yaitu 7.

f. Kendala Pelaksanaan PAKEM

Pembelajaran agama tentunya bukanlah hal yang mudah untuk disampaikan kepada peserta didik khususnya mengenai Al Qur'an dan Hadits. Dalam pelaksanaannya seringkali mengalami hambatan dan kendala-kendala. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Abdul Wahid Shomad sebagai berikut,

“Qur'an Hadits itu bukan pelajaran yang sangat digemari atau bahkan menjadi kebutuhan, bukan. Qur'an Hadits itu di belakang jauh. Jadi kalau yang ada diawal itu yang bahkan bukan hanya perhatiannya individu sekolah pun kepada Qur'an Hadits itu wes pelengkap saja.” (pen.GQH/110909.14).

Kutipan di atas diperjelas lagi dengan hasil wawancara berikutnya yaitu,

“Soalnya Qur'an Hadits itu bukanlah pelajaran pilihan pertama, tapi pilihan yang keberapa gitu lho. Anak-anak sekolah kan begitu, paling yang diawalkan itu adalah matematika, bahasa inggris, fisika.” (penGQH/110909.14).

Selain kedua pernyataan guru Al Qur'an Hadits di atas ada pula pernyataan kepala sekolah yaitu bapak Abdul Jalil mengenai kendala-kendala dalam menerapkan pembelajaran PAKEM sebagai berikut,

“Kendalanya masalah kesempatan atau waktu. Jadi terkumpul untuk itu memang mengumpulkan guru itu tidak mudah, jadi itu waktunya bagaimana. Tapi kalau ada waktunya liburan dan sebagainya. Yang kedua adalah dana, ya kan dana tho? La... kalau ngumpulkan sampai jam dua belas lebih kan harus dikasih makan, kalau ndak kan ya kasihan. Trus juga perangkat itu kan harus di kopi dan lain sebagainya, ini karena mandiri ya. Ya dua itu aja, ndak usah banyak-banyak kendala.” (penKS/210809.15).

Berdasarkan pernyataan Ustadz Wahid dan bapak Abdul Jalil selaku kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya, mata pelajaran Al Qur'an hadits menjumpai beberapa kendala seperti kurangnya perhatian setiap individu baik dari siswa, orang tua siswa maupun sekolah. Selain itu terdapat fakta bahwa mata pelajaran Al Qur'an Hadits bukanlah mata pelajaran utama sehingga keberadaannya kurang mendapat simpati dari elemen-elemen pelaksana pendidikan. Sedangkan menurut pendapat bapak Jalil bahwa secara umum penerapan PAKEM terbentur oleh dua kendala yaitu masalah waktu untuk peningkatan mutu guru dan masalah dana operasional.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Data telah selesai dikumpulkan oleh peneliti, baik dari hasil observasi, angket, wawancara maupun dokumentasi. Bab ini akan membahas data temuan yang ada, kemudian membangun pemaparan yang disajikan sebagai hasil dari penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif (pemaparan). Jadi data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, wawancara maupun dokumentasi dipaparkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

A. Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang

Model PAKEM merupakan salah satu model pembelajaran yang diinginkan dalam implementasi KTSP di dalam kelas. Hal ini didasarkan bahwa PAKEM merupakan salah satu pilar pembangun KTSP selain manajemen sekolah dan PSM (peran serta masyarakat). Secara umum tujuan penerapan PAKEM adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas belajar peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan.

MTs Surya Buana Malang telah menerapkan KTSP dalam pembelajaran di sekolah. Adapun model PAKEM yang telah diterapkan dalam pembelajaran

Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Kontekstual

Hakikat kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu memahami pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Zahorik (1995) dalam Mulyasa mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:⁹⁵

- a) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.
- b) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, serta merevisi dan mengembangkan konsep.
- d) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.

⁹⁵ Mulyasa. *Kurikulum yang Disempurnakan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.219

- e) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Berdasarkan observasi peneliti dengan cara mengikuti secara langsung proses pembelajaran, guru telah menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana. Pembelajaran ini tidak dilakukan secara terus menerus ataupun terstruktur akan tetapi disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi peserta didik.

Dari hasil wawancara peneliti guru juga mengatakan bahwa untuk pembelajaran kontekstual telah diterapkan. Pembelajaran ini lebih efektif dilaksanakan karena materi pelajaran langsung disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran kontekstual misalnya, setelah menjelaskan materi, guru selalu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Akan tetapi jawaban siswa diharuskan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang materi "manfaat persaudaraan" maka siswa mencari contoh dari manfaat persaudaraan tersebut dari fenomena kehidupan masyarakat di sekitar mereka. Selain itu, pada pokok bahasan yang membutuhkan praktek maka guru mengajak peserta didik langsung untuk praktek tentunya dengan menggali pengetahuan yang dimiliki siswa.

Penjelasan secara rinci mengenai komponen pelaksanaan pembelajaran kontekstual akan dibahas pada rumusan masalah yang kedua.

2. Pembelajaran dengan Modul

Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan peserta didik, disertai dengan penggunaannya untuk para guru. Sebuah modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, pretes aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dari hasil pretes, dan mengevaluasi kompetensinya untuk mengukur keberhasilan belajar.⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi dan study dokumentasi terhadap bahan ajar guru, pembelajaran dengan sistem modul telah diterapkan pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang. Modul yang digunakan adalah buku materi yang diterbitkan oleh Yudhistira. Karena sekolah belum lama menerapkan PAKEM jadi dalam pelaksanaannya belum optimal. Begitu juga penerapan pembelajaran dengan system modul ini, dalam kenyataannya masih banyak yang perlu

⁹⁶ Mulyasa, *op.cit.*, hlm 231

ditingkatkan baik dari segi modul atau bahan ajar maupun dari kompetensi mengajar guru.

3. Belajar Tuntas

Belajar tuntas adalah suatu upaya dimana peserta didik dituntut untuk menguasai hampir seluruh bahan ajar. Perhatian guru terhadap waktu bukan waktu yang dibutuhkan guru untuk mengajar melainkan waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar sampai taraf penguasaan bahan sepenuhnya (belajar tuntas).

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai penuh dan dapat menciptakan perubahan-perubahan sikap oleh peserta didik. Belajar tuntas mengacu pada proses tujuan belajar mengajar secara ideal bahwa agar bahan yang dipelajari dikuasai penuh oleh siswa, jadi belajar tuntas atau *mastery learning* artinya penguasaan penuh.⁹⁷ Belajar tuntas juga merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), dan berguna untuk kecepatan belajar (*rate of program*).⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada guru pembelajaran dengan sistem belajar tuntas telah diterapkan pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang. Hal ini diketahui dari hasil wawancara penulis terhadap guru yang bersangkutan

⁹⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 36

⁹⁸ H. Martinis Yamin, *Profesionalitas Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 121

yang menyatakan bahwa belajar tuntas telah diterapkan pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits ini. Dengan belajar tuntas diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran secara menyeluruh.

B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang

1. Persiapan Mengajar

Persiapan pembelajaran merupakan salah satu langkah awal sebelum seseorang melaksanakan pembelajaran. Tanpa adanya persiapan mengajar yang terencana, kecil kemungkinan untuk dapat terlaksananya pembelajaran secara efektif. Proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang mencerminkan perkiraan tindakan yang akan dilakukan saat kegiatan belajar dilaksanakan.

Berdasarkan angket yang diisi oleh guru, hasil observasi, study dokumentasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa guru Al Qur'an Hadits yang mengajar di kelas VIII telah mempunyai persiapan mengajar. Perangkat pengajaran yang telah dipersiapkan adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lampiran I dan lampiran II).

Silabus merupakan salah satu inovasi dalam pendekatan pendekatan PAKEM. Format pengembangan silabus sudah ditentukan oleh Depag. Sedangkan uraian materi, pengalaman belajar jenis dan bentuk soal dalam penilaian dirancang oleh guru. Untuk melihat kebenaran dan meyakinkan peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan guru peneliti melakukan

study dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru Al Qur'an Hadits di kelas VIII tersebut. Ternyata memang benar bahwa guru yang mengajar tersebut telah memiliki silabus dan rencana pembelajaran.

Silabus berisikan sejumlah komponen yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan uraian materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, bentuk penilaian, alokasi waktu dan sumber dan alat/ bahan (lampiran I). Hal ini terlihat pada salah satu materi pembelajaran dengan topik "Memahami Sejarah Al-Quran".

Standar kompetensi materi di atas adalah kemampuan memahami sejarah Al-Quran. Kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan pengertian sejarah Al-Quran: pengertian Al-Quran, maksud dan tujuan turunnya Al-Quran, proses turunnya Al-Quran, manfaat Al-Quran bagi umat manusia, dan nama-nama lain Al-Quran. Materi pokok tentang Mendeskripsikan pengertian sejarah Al-Quran adalah pengertian Al-Quran secara etimologi dan pengertian Al-Quran secara terminologi. Materi pokok mengenai maksud dan tujuan turunnya Al-Quran adalah 1) Al Qur'an sebagai petunjuk, pedoman, dan rahmat untuk seluruh manusia, 2) Al Qur'an sebagai pelajaran dan penjelasan, 3) Al Qur'an sebagai bukti atas kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW. Materi pokok tentang proses turunnya Al-Qur'an adalah ayat yang pertama kali diturunkan Allah SWT dan cara diturunkannya Al Qur'an. Sedangkan materi pokok tentang manfaat Al-Quran bagi umat manusia dan nama-nama lain Al-Quran

adalah Al-Quran untuk menunjukkan manusia dalam menjalani seluruh aspek kehidupannya di dunia dan sampai akhirat Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan di dunia.

Indikator pada materi di atas adalah 1) mendeskripsikan pengertian Al-Quran, 2) menjelaskan maksud dan tujuan turunnya Al-Quran, 3) mampu menjelaskan proses turunnya Al-Quran, 4) mampu menjelaskan manfaat Al-Quran bagi umat manusia, 5) menjelaskan nama-nama lain Al-Quran. Sedangkan penilaian yang direncanakan adalah tes tulis dan tes membaca Al Qur'an dengan bentuk instrumen uraian bebas. Alokasi waktu untuk pembelajarannya adalah tiga kali pertemuan (6x45menit).

Berdasarkan uraian di atas dan silabus yang ditulis oleh guru (lampiran I) sudah tergambar uraian standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan uraian materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, bentuk penilaian, alokasi waktu dan sumber dan alat/ bahan.

Konteks yang dipilih harus bisa memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.

Kedudukan dan peranan guru merupakan faktor yang sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar, dan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta membuat suasana senang bagi siswa dalam

proses belajar mengajar. Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris tapi juga bersifat metodologi dan psikologis.

Guru menyatakan dalam membuat silabus sering mengkaji karakteristik dan lingkungan siswa dan selalu memilih konteks yang sesuai untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan siswa. Guru hanya kadang-kadang membuat perencanaan pembelajaran. Meskipun begitu, guru selalu berusaha untuk memahami keinginan siswa terkait dengan pembelajaran tentunya tanpa mengabaikan tujuan utama pembelajaran sehingga siswa merasa suasana pembelajaran selalu menyenangkan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan.⁹⁹ RPP diturunkan dari silabus dan bersifat aplikasi di kelas. RPP bukan merupakan alat administratif tetapi adalah rencana pribadi guru yang disiapkan sebelum mengajar dan dilakukan di kelas sesuai dengan rencana tersebut.

Guru menyatakan dalam pembuatan RPP juga hanya kadang-kadang yang dibuat untuk setiap kali pertemuan. Observasi yang penulis lakukan menunjukkan guru belum sepenuhnya menjadikan RPP sebagai rencana pribadi, guru terkadang belum membuat RPP walau pembelajarannya sudah dilaksanakan, dengan alasan, yang penting anak memahami pelajaran. RPP yang dibuat telah menggambarkan tahap-tahap pembelajaran yang jelas.

⁹⁹ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching And Learning) Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang), hlm.122

Hal di atas terlihat pada RPP yang telah disusun oleh guru pada materi memahami sejarah Al-Qur'an. Standar kompetensi yang ditulis guru adalah kemampuan memahami sejarah Al-Qur'an. Kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan pengertian sejarah Al-Qur'an. Sedangkan indikatornya adalah mendeskripsikan pengertian Al-Qur'an. Materi pokoknya tentang pengertian Al-Qur'an secara etimologi dan pengertian Al-Qur'an secara terminologi. Skenario pembelajaran yang dirancang oleh guru ada pada tabel di bawah ini.

TABEL 15. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No	Langkah-langkah pembelajaran	Waktu
1	Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> • Memotivasi siswa dengan pertanyaan yang inovatif, “apakah kitab suci Al-Quran dan kitab-kitab yang lain, bagaimana pembuktian keaslian Al-Quran?”, dengan memberi gambaran perbedaan antara Al-Quran dan kitab suci lain • Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam beberapa pertemuan ke depan. • Menyampaikan rambu-rambu belajar: memberikan pengarah tugas yang akan dilakukan oleh siswa dalam bentuk belajar kelompok maupun individual. 	15 menit
2	Kegiatan inti: <ul style="list-style-type: none"> • Kelas dibagi menjadi 6 kelompok kecil dengan komposisi heterogen (latar belakang, prestasi, jenis kelamin, dll) • Guru menjelaskan pengertian Al-Quran secara global • Masing-masing kelompok membahas setiap bab dan sub bab • Masing-masing kelompok menerima kartu pertanyaan • Masing-masing kelompok menyerahkan buku ajar sebelum menjawab menerima kartu • Masing-masing kelompok menyerahkan kartu jawaban setelah 15 menit 	35 menit
3	Penutup: <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan refleksi dengan melakukan evaluasi hasil jawaban kelompok kartu dan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari siswa. • Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempertanyakan apa yang sudah dibahas dan diskusikan kelompok • Mengembangkan pengertian ayat-ayat yang terkait dalam 	15 menit

	bab. • Memberikan tugas menulis surat pendek sebagai pekerjaan rumah perorangan dan tugas hafalan surat pendek.	
--	--	--

Pembelajaran pada materi di atas, indikator yang ingin dicapai supaya siswa mampu mendeskripsikan pengertian Al-Qur'an baik secara etimologi maupun terminologi. Tempat pembelajarannya di aula serba guna dan penilaian yang digunakan adalah penilaian kognitif. Buku sumber yang dijadikan referensi adalah buku Al Qur'an Hadits Yudhistira.

Berdasarkan hasil observasi, pengisian angket, dan studi dokumentasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa guru yang mengajar Al Qur'an Hadits kelas VIII telah memiliki persiapan berupa perangkat belajar seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan baik, sangat membantu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, baik dari guru, siswa maupun pihak penyelenggara pendidikan. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan PAKEM, perencanaan dapat berfungsi sebagai pedoman atau acuan untuk memperoleh dan memanfaatkan tujuan, melaksanakan setiap kegiatan secara konsisten untuk memonitor dan mengukur pencapaian hasil pembelajaran yang telah dicapai. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, setidaknya-tidaknya dapat menjawab tiga pertanyaan yang selalu muncul dalam proses pembelajaran, yaitu: 1)apa yang harus dipelajari, 2)bagaimana prosedur dan sumber-sumber apa yang tepat dipergunakan untuk mencapai hasil belajar dan 3)bagaimana

mengetahui bahwa hasil belajar yang diinginkan telah tercapai.¹⁰⁰ Oleh karena itu pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan membawa dampak terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Artinya dengan adanya rencana yang disusun sebelum pembelajaran dilakukan, kemungkinan hasil yang dicapai tidak jauh berbeda dari apa yang diharapkan.

Dalam pembuatan RPP diharapkan ada rencana pemakaian media dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dari angket yang diisi guru, guru hanya kadang-kadang membuat rincian media yang dibutuhkan dalam PBM pada RPP. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap RPP yang dibuat guru tidak tercantum media yang digunakan. Dari observasi penulis ternyata media pembelajaran yang tersedia di sekolah belum memadai dari segi jumlah maupun jenisnya.

Padahal penggunaan media dalam pembelajaran banyak memberikan manfaat, diantaranya:

- a) Meletakkan dasar yang kongkrit untuk berpikir. Oleh karena itu mengurangi verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu bendanya).
- b) Memperbesar perhatian siswa.
- c) Membuat pelajaran lebih mantap atau tidak mudah dilupakan.
- d) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.

¹⁰⁰ Nurhadi. *op.cit.*, hal 123

- e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu.
- f) Menambah tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.¹⁰¹

Selain itu, dalam pembuatan RPP harus berisikan rancangan tentang metode pembelajaran. Dari hasil angket, guru sering merencanakan penggunaan metode yang bervariasi. Untuk melaksanakan pembelajaran dan pendekatan PAKEM guru harus memperhatikan hal-hal seperti berikut ini:

- a) Memahami sifat peserta didik.
- b) Mengenal peserta didik.
- c) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.
- d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.
- e) Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
- f) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar.
- g) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.
- h) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.¹⁰²

Dengan cara ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup. Untuk itu guru perlu menggunakan beragam metode yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menyenangkan (PAKEM).

¹⁰¹Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.25

¹⁰² Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008) hlm 55-56

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas dapat disimpulkan dalam pembuatan perangkat pembelajaran belum begitu optimal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu yang dimiliki guru dan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran serta media yang tersedia belum begitu memadai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) pada pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang

PAKEM adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan kreatifitas siswa serta dilaksanakan secara efektif dan dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian diharapkan dapat menyajikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna yaitu pembelajaran yang mampu melekatkan materi pelajaran ke dalam memori jangka panjang siswa.

a) Pembelajaran Aktif

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran.¹⁰³ Sedangkan peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran.

¹⁰³Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Konsep dan Implementasinya Di Madrasah* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 209

Sebagai pusat belajar, peserta didik harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, ketrampilan, dan sikap/perilaku tertentu. Aktifitas siswa menjadi penting karena belajar pada hakikatnya adalah proses yang aktif dimana siswa menggunakan pikirannya untuk membangun pemahaman (*constructivism aproach*).

¹⁰⁴ Dari proses pembelajaran aktif akan menyebabkan peserta didik mampu berpikir inovatif dan kreatif.

Pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang telah berlangsung dengan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan aktifitas siswa sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Siswa terlihat serius mengerjakan walaupun ada beberapa siswa yang terlihat bercanda dengan temannya.

- 2) Siswa aktif bertanya tentang materi yang sedang dipelajari.

Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya di akhir pelajaran. Siswa yang merasa kurang faham bertanya kepada guru. Contohnya pada materi “manfaat Al Qur'an bagi manusia”. Seorang siswi bernama Ranisa Wijayanti bertanya kepada guru seperti berikut,

“Maksudnya Al Qur'an sebagai petunjuk itu apa?”¹⁰⁵

¹⁰⁴Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan “SISKO” 2006* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm.31

¹⁰⁵ Pertanyaan siswa (Ranisa Wijayanti), observasi tanggal 26 Agustus 2009

- 3) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Terkadang siswa juga menjawab pertanyaan dari siswa yang lain sebelum dijawab oleh guru.

Dalam pembelajaran aktif siswa dituntut untuk terlibat penuh dan aktif dalam mengikuti sebuah pelajaran. Apa yang dipelajari dengan siapa yang ingin mempelajari perlu ada jalinan yang akrab dan saling memahami.

Untuk mewujudkan hal tersebut dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah dipelajari bersama. Begitupun sebaliknya, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Contoh pertanyaan guru yaitu, "apa manfaat persaudaraan bagi setiap orang?". Pertanyaan tersebut dilontarkan guru ketika mempelajari materi tentang sikap persatuan dan persaudaraan (BAB 3 dalam modul pembelajaran).

- 4) Siswa memberikan sanggahan maupun tambahan jawaban atas jawaban siswa lainnya.

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyanggah jawaban dari temannya apabila memiliki pendapat yang berbeda. Disini guru bertindak sebagai moderator kelas yang mengatur jalannya diskusi.

5) Siswa aktif mencatat hal-hal penting selama pembelajaran.

Siswa mencatat hal-hal yang dikemukakan oleh guru maupun siswa lainnya yang dianggap penting. Sebelum pelajaran dimulai guru selalu mengingatkan siswa tentang hal ini.

b) Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.¹⁰⁶

Siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang lebih kreatif ketika dihadapkan pada forum diskusi. Khususnya pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits sehingga guru seringkali menggunakan metode diskusi. Kreatifitas siswa ditunjukkan dengan:

1) Ketika diskusi kelompok siswa mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya.

Dalam diskusi siswa saling mengemukakan pendapat masing-masing. Misalnya dalam materi cara melafalkan makaharijul huruf. Siswa melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Karena pengetahuan mengaji dari masing-masing siswa berbeda maka terjadi pula perbedaan dalam cara melafalkan.

¹⁰⁶ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.192

Guru memberikan cara pelafalan yang benar di akhir pelajaran pada saat proses refleksi.

2) Siswa terampil melaporkan hasil belajarnya

Hasil belajar dilaporkan secara lisan di depan kelas oleh ketua tim. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kreatifitas berpikir siswa dan agar siswa mampu mengeluarkan pendapat secara lisan. Ini penting untuk dilakukan guru. Tujuannya untuk melatih siswa berani tampil di depan umum.

3) Terdapat pajangan hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dipajang di kelas maupun di luar kelas dengan tujuan memberikan rasa bangga terhadap siswa yang kreatif dan memancing kreatifitas siswa lainnya. Dokumentasi penerimaan prestasi juga dipajang di dinding sekolah agar menambah motivasi siswa dalam berprestasi.

c) Pembelajaran efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.¹⁰⁷ Hal ini dapat dicapai dengan cara melibatkan seluruh peserta didik dalam merencanakan proses pembelajaran.

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan

¹⁰⁷ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.193

pembentukan kompetensi. Pembelajaran ini juga perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan yang memadai. Untuk itu, guru harus mampu mengelola tempat belajar dengan baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.¹⁰⁸

Berdasarkan analisa penulis pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang berlangsung cukup efektif. Pengelolaan tempat belajar sangat memperhatikan kebutuhan siswa. Tempat belajar tidak hanya di kelas sehingga tidak membuat siswa jenuh selama proses pembelajaran. Guru selalu berusaha memahami karakteristik peserta didik sehingga mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

Alat mengajar yang paling murah adalah bertanya. Berdasarkan hasil observasi penulis dalam setiap pertemuan, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Begitupun sebaliknya, guru juga memberikan pertanyaan sebagai *feed back* kepada siswa. Disamping itu, guru juga melakukan tes tulis dan tes lisan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Tes dilaksanakan ketika satu pokok bahasan telah selesai dipelajari. Pemanfaatan sumber daya lingkungan juga diterapkan dalam rangka menunjang keberhasilan pembelajaran.

¹⁰⁸ Mulyasa, *op.cit.*, hlm.193-194

d) Pembelajaran menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*).¹⁰⁹ Dalam pembelajaran ini guru memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik agar tercipta suasana keakraban antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan hura-hura. Ini tidak ada hubungannya dengan kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. “Kegembiraan” disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan materi yang dipelajari), dan nilai yang membanggakan pada diri si pelajar. Itu semua adalah kegembiraan dalam melahirkan sesuatu yang baru.¹¹⁰

Pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang berlangsung sesuai dengan indikator menyenangkan yang dikemukakan oleh Hernowo. Siswa belajar dengan gembira karena didasarkan pada dua faktor yaitu faktor metode mengajar guru yang menyenangkan dan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

¹⁰⁹ *Ibid.*,

¹¹⁰ Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. (Bandung: MLC. 2004). Hlm. 17

Cara mengajar guru yang tidak kaku dan cenderung “lucu” membuat siswa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga siswa berusaha untuk terlibat secara aktif selama proses belajar mengajar (KBM).

Siswa juga diberi kebebasan dalam memilih tempat belajar sendiri. Kebanyakan siswa memilih belajar di learning area dan di musholah lebih sering dibandingkan belajar di kelas. Dengan demikian fungsi guru sebagai fasilitator pendidikan telah tercapai.

Guru juga tidak pelit memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi dan tidak pernah menegur siswa di depan teman-temannya sehingga siswa merasa dihargai.

3. Pelaksanaan Model Pembelajaran Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di Kelas VIII MTs Surya Buana Malang

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran. Tercapai tidaknya suatu pembelajaran yang diharapkan tergantung pada proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis PAKEM yang diterapkan pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang yaitu pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran dengan modul dan belajar

tuntas. Berikut adalah pelaksanaan dari ketiga model pembelajaran tersebut.

a) Pembelajaran Kontekstual

Pada kajian pustaka telah dikemukakan beberapa landasan teoritis berkenaan dengan pendekatan CTL pada proses pembelajaran. Berdasarkan landasan teoritis yang telah dikemukakan tentang karakteristik pelaksanaan pembelajaran kontekstual, peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut:

1) Pelaksanaan komponen konstruktivis

Berdasarkan observasi penulis (tanggal 2 September dan 3 September 2009), pelaksanaan konstruktivisme atau membangun pengetahuan sendiri bisa dilakukan oleh siswa pada saat mendiskusikan topik persatuan dan kesatuan antar sesama.

Konstruktivis merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual. Dengan dasar itu, pembahasan harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia dengan membangun struktur pengetahuan baru atas dasar pengetahuan yang sudah ada.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL lebih ditekankan pada hal yang berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar

tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.¹¹¹

Guru mengatakan dalam menyajikan konsep baru, selalu menggunakan situasi nyata yang dekat dengan siswa, dan sering mengembangkan atas dasar pengetahuan yang ada pada siswa. Setengah dari siswa juga mengatakan hal seperti itu. Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa hal itu juga sudah terlihat, walaupun menurut pengakuan guru kadang kala ia juga mengalami kesulitan untuk mencari konteks yang sesuai dengan dasar pengetahuan siswa.

Pembelajaran yang dilaksanakan memperlihatkan bahwa guru sudah menggunakan pendekatan fungsional. Contohnya pada materi pelajaran maksud dan tujuan diturunkannya Al Qur'an. Guru menyampaikan konsep atau teori yang dapat dicerna siswa. Seperti maksud diturunkannya Al Qur'an, bagaimana kondisi umat manusia seandainya tidak ada Al Qur'an, tujuan-tujuan diturunkannya Al Qur'an. Uraian itu disajikan secara terstruktur, singkat dan jelas. Selain itu guru juga meminta siswa untuk aktif mencari tambahan referensi lewat internet.

Dalam proses pembelajaran siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi

¹¹¹ Nurhadi. *op.cit.*, hal 56

dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Dalam pendekatan CTL guru hanya berperan sebagai fasilitator pendidikan dengan menjadikan pengetahuan yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Guru juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan. Hampir setengah siswa mengatakan bahwa guru selalu mengarahkan mereka untuk bekerja menyelesaikan soal yang diberikan karena siswa perlu memperluas pengetahuan dalam pemecahan masalah.

Dari analisa di atas, dapat disimpulkan dalam pelaksanaan komponen konstruktivisme sudah terlaksana pada pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang. Hal itu berkaitan dengan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, bergelut dengan ide-ide, menguji dan menerapkannya.

2) Pelaksanaan Komponen Inquiry

Inquiry (menemukan) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual, pengetahuan diperoleh dari hasil menemukan bukan mengingat. Kegiatan inquiry berupa siklus yang diawali dengan merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis dan menyajikannya.

Dalam pernyataannya guru sering mendorong siswa mencari sumber dalam rangka mempelajari materi dan menyelesaikan soal

yang diberikan. Dalam rangka merumuskan masalah, mengumpulkan data dan menganalisisnya. Contohnya materi tentang persatuan dan kesatuan. Guru menugaskan siswa memberikan contoh tentang persatuan antar manusia yang terdapat di lingkungan sekitarnya dengan cara mengamati fakta yang ada di lingkungannya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendekatan CTL pada komponen inquiry bahwa guru bisa menciptakan situasi yang memberikan kepada siswa untuk berperan sebagai ilmuwan kecil, siswa mengamati dan mempertanyakan sebuah fenomena yang mereka amati, kemudian menuliskannya dalam bentuk bahasa tulisan dan mengambil kesimpulan.

Selain itu setengah dari jumlah siswa yang menggunakan ide-ide sendiri untuk menemukan penyelesaian soal yang diberikan guru. Menurut observasi penulis kadang-kadang siswa sudah berusaha menemukan pemecahan suatu masalah tetapi bila menemukan kesulitan mereka cenderung berhenti lalu guru melanjutkannya. Hal ini bisa terlihat dalam pembelajaran praktik melafalkan makharijul huruf dengan benar. Ketika seorang siswa telah mencoba melafalkan makharijul huruf beulang kali dan masih salah maka siswa berhenti dan guru memberikan contoh yang benar secara klasikal.

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang belum

melaksanakan proses inquiry dengan baik. Kegiatan siswa dalam mencapai suatu pencarian arti masih setengah-setengah dilaksanakan. Guru belum merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan penjelasan materi yang diajarkan agar siswa menemukan sendiri makna dari pembelajaran tersebut.

3) Pelaksanaan Komponen Bertanya

Guru mengatakan bahwa ia selalu mengajukan pertanyaan dalam rangka memancing ide-ide siswa. Kurang dari setengah siswa sering berpikir kritis dan kreatif atas pertanyaan yang diajukan guru.

Observasi yang penulis lakukan pertanyaan yang diajukan guru sudah sering dalam rangka menuntun siswa berpikir. Guru menyatakan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan sanggahan karena bertanya adalah strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan. Hal ini terlihat dalam pembelajaran guru menanyakan kepada siswa pendapat mereka mengenai manfaat persaudaraan. Guru mengarahkan peserta didik untuk bisa mengungkapkan ide mereka masing-masing. Selain itu guru juga meminta siswa untuk menjelaskan “apa manfaat persaudaraan bagi setiap orang?”. Berdasarkan observasi penulis, beberapa siswa ada yang memberikan tanggapan dan berusaha menjelaskan pendapat mereka. Contohnya:

“...menurut saya manfaat dari persaudaraan adalah memberikan ketenangan, karena tidak ada yang bertengkar.”¹¹²

Di waktu guru mengadakan diskusi seperti ini, terlihat siswa sangat antusias dan saling berebut untuk menjawab. Salah satu yang memacu siswa untuk menjawab adalah pemberian skor kepada siswa yang bertanya ataupun yang menjawab pertanyaan. Skor ini akan diakumulasikan pada tiap akhir bulan. Siswa yang sudah memenuhi target akan mendapatkan bintang penghargaan.

Dari angket siswa dapat dilihat bahwa hanya sebagian kecil siswa yang tidak pernah malu bertanya bila ada materi yang sulit. Padahal menurut hampir setengah siswa, guru sudah melibatkan semua siswa untuk aktif di kelas. Sedangkan dalam pendekatan PAKEM melakukan pembelajaran adalah dengan mengaktifkan siswa secara mental. Salah satunya yaitu dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya dan pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Dari hasil observasi penulis, siswa aktif bertanya ketika guru menjanjikan imbalan skor. Dari sebagian siswa yang bertanya, contohnya:

“Ustadz, bagaimana kalo kita sudah meminta maaf tapi sama orang yang kita mintai maaf tidak mau memberi maaf?”¹¹³

¹¹² Pendapat siswa (Moh Zaki El Hakim), observasi tanggal 2 September 2009

¹¹³ Pertanyaan siswa (Ranisa Wijayanti), observasi tanggal 2 September 2009

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an Hadits di MTs Surya Buana Malang guru sudah melaksanakan kegiatan bertanya dengan baik dan siswa juga telah terdorong untuk aktif bertanya.

4) Pelaksanaan Komponen Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Di dalam kelas, guru disarankan untuk melakukan proses KBM dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen.

Guru sering mendorong siswa bekerja dalam kelompok. Sebagian kecil siswa mengungkapkan guru selalu membentuk kelompok-kelompok belajar siswa. Kurang dari setengah siswa mengatakan kadang-kadang saja.

Sebagian kecil siswa selalu berdiskusi dengan teman-temannya tentang materi pelajaran. Untuk masyarakat belajar di luar sekolah hanya sebagian kecil siswa yang telah melakukannya. Kurang dari setengah siswa selalu membantu menjelaskan pada teman-temannya mengenai materi pelajaran yang kurang dimengerti.

Bekerja sama dengan orang lain menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan belajar sendiri, tetapi hanya sebagian kecil yang selalu paham setelah belajar kelompok. Akan tetapi mendekati setengah siswa selalu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam belajar kelompok.

Pelaksanaan masyarakat belajar di MTs Surya Buana Malang, berdasarkan angket siswa, angket guru dan observasi penulis menunjukkan sudah terlaksana cukup baik. Dalam skenario pembelajaran terlihat guru memakai sistem belajar kelompok-kelompok belajar. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan waktu sementara pelajaran Al Qur'an Hadits hanya tersedia waktu dua jam pelajaran setiap minggu.

Hal di atas terlihat dalam pembelajaran mengenai macam-macam makharijul huruf. Pembelajaran materi ini dilaksanakan dengan metode diskusi. Guru membagi siswa dalam 6 kelompok kecil. Tahap pertama guru menugaskan siswa mendiskusikan bab tersebut dalam kelompok mereka. Kemudian tiap kelompok menerima kartu pertanyaan. Dan yang terakhir setiap kelompok menyerahkan kartu jawaban setelah 15 menit. Metode ini cukup terlaksana dengan baik. Disamping menghemat waktu, siswa juga dilatih untuk bermusyawarah dalam memutuskan suatu permasalahan.

5) Pelaksanaan Komponen Permodelan

Permodelan dilakukan untuk membahas yang dipikirkan guru, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswa untuk belajar dengan benar, melakukan apa yang diinginkan guru untuk dilakukan oleh siswa.

Dari angket siswa hampir setengah dari populasi siswa mengatakan bahwa guru selalu memberikan contoh yang baik dalam menyelesaikan soal-soal. Selain itu hampir setengahnya juga mengatakan bahwa guru sudah sering meminta siswa menyajikan penyelesaian soal di depan kelas, sesuai dengan apa yang diungkapkan guru dalam angketnya.

Untuk membuktikan kebenaran pengisian angket ini, peneliti melakukan observasi pada saat jam pelajaran Al Qur'an HAdits berlangsung di kelas VIII A pada tanggal (9 September 2009). Ternyata memang benar bahwa komponen permodelan telah dilakukan dengan baik.

Pelaksanaan hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran, contohnya dalam melafalkan makharijul huruf. Setelah siswa dirasa tidak mampu melafalkan dengan baik dan benar guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian semua siswa menirukannya secara klasikal.

Berdasarkan observasi dan pengisian angket dapat peneliti simpulkan bahwa komponen permodelan telah dilakukan dengan baik dalam pembelajaran.

6) Pelaksanaan Komponen Refleksi

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang telah

dilakukan pada masa lalu. Akhirnya siswa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.¹¹⁴

Guru sering mengajukan pertanyaan tentang apa yang dapat disimpulkan siswa mengenai materi pelajaran pada akhir pelajaran. Guru juga selalu meminta siswa membuat catatan penting hal-hal yang dirasa penting pada buku catatan, dan kurang dari setengah siswa sering melakukan hal tersebut.

Berdasarkan observasi penulis, pada waktu pembelajaran dengan topik menjelaskan macam-macam makharijul huruf, guru pada akhir pembelajaran menanyakan pada siswa tentang hal yang dapat mereka simpulkan mengenai materi tersebut. Beberapa orang siswa mengemukakan pendapat mereka dan sebagian besar tidak mengemukakan pendapat mereka.

Berarti siswa belum sepenuhnya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

7) Pelaksanaan Komponen Autentik

Berdasarkan pengisian angket, guru sering merencanakan penilaian untuk satu semester, guru telah melakukan berbagai jenis penilaian, diantaranya: tes tulis, pekerjaan rumah dan tes lisan.

Lebih dari setengah siswa berpendapat bahwa kadang-kadang tugas yang diberikan siswa tidak bervariasi jenisnya. Soal-soal yang diberikan menurut hampir setengah dari siswa selalu

¹¹⁴ Nurhadi. *op.cit.*, hlm.51

terkait dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, pada materi persatuan dan kesatuan. Guru menanyakan kepada siswa, “Berikan contoh hubungan persatuan dan kesatuan yang saling menguntungkan yang ada di lingkungan sekitarmu?”. Kurang dari setengah siswa juga menyatakan bahwa tugas yang diberikan guru selalu menambah pengetahuan mereka akan materi pelajaran. Contoh jawaban salah seorang siswa terhadap pertanyaan guru di atas adalah:

“...contoh hubungan yang saling menguntungkan adalah antara petani dengan penjual pupuk...”¹¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dan setelah peneliti melakukan observasi, ternyata di MTs Surya Buana Malang penilaian autentik telah cukup optimal dilaksanakan. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya sebatas pada hasil ujian tertulis dan ujian lisan di akhir materi saja tetapi juga pemberian nilai kepada siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Data yang diambil dari kegiatan siswa saat siswa berinteraksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas itulah yang disebut data autentik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, guru sudah melakukan penilaian, salah satunya dengan cara remedial. Remedial merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki hasil pembelajaran. Program remedial

¹¹⁵ Pendapat siswa (Devi Aulia Rossa)

dilakukan guru setelah adanya ujian terhadap satu unit pembahasan.

b) Pembelajaran Dengan Modul

Tujuan utama sistem modul adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

Pada umumnya modul pembelajaran memiliki komponen sebagai berikut:

- a) Lembar kegiatan peserta didik
- b) Lembar kerja
- c) Kunci lembar kerja
- d) Lembar soal
- e) Lembar jawaban; dan
- f) Kunci jawaban

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap modul yang digunakan guru dalam pembelajaran, dari enam komponen penyusun modul terdapat dua komponen yang tidak ada dalam modul yaitu kunci lembar jawaban dan kunci jawaban.

Kunci lembar jawaban dan kunci jawaban hanya ada dalam modul yang dibawa oleh guru. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa berlatih menjawab soal sendiri dan tidak melihat kunci jawaban yang telah ada.

Modul atau buku ajar yang dipergunakan dalam pembelajaran adalah buku yang diterbitkan oleh Yudhistira. Buku ini berjudul Al Qur'an & Hadits untuk kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Pelaksanaan PAKEM di MTs Surya Buana telah diupayakan dari berbagai pihak. Salah satunya dari pihak sekolah sendiri. Sekolah telah sedapat mungkin melaksanakan prosedur-prosedur yang ada dalam PAKEM. Dengan berbagai inovasi yang dilakukan, sekolah berharap dengan ssstem-sistem tersebut sekolah dapat lebih maju dan lebih bisa diterima oleh masyarakat.

c) Belajar Tuntas

Belajar tuntas adalah suatu upaya dimana peserta didik dituntut untuk menguasai hampir seluruh bahan ajar. Perhatian guru terhadap waktu bukan waktu yang dibutuhkan guru untuk mengajar melainkan waktu yang digunakan peserta didik untuk belajar sampai taraf penguasaan bahan sepenuhnya (belajar tuntas).

Belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), dan berguna untuk kecepatan belajar (*rate of program*).¹¹⁶

Sebagaimana penuturan guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits, pelaksanaan belajar tuntas pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di

¹¹⁶ H. Martinis Yamin, *Profesionalitas Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 121

kelas VIII MTs Surya Buana Buana didukung dengan ekstra mengaji. Kegiatan ekstra ini dilaksanakan setelah shalat dhuhur.

Dari hasil observasi penulis guru telah melakukan penambahan jam pelajaran di akhir waktu sekolah. Penambahan jam ini bertujuan untuk mencapai standar moral pempelajari Al Qur'an Hadits yaitu siswa mampu membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan agar siswa lebih menguasai pelajaran terutama tentang baca tulis Al Qu'ran. Pelajaran tambahan sangat membantu siswa dalam menguasai pelajaran Al Qur'an Hadits pada khususnya dan memperkaya pengetahuan tentang agama Islam pada umumnya.

Penilaian yang dilakukan guru pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits menggunakan dua cara yaitu tes lisan baca alqur'an dan tes tertulis sesuai wacana yang terkait dengan Qur'an Hadits. Dari kedua penilaian ini dapat diketahui kemampuan dari masing-masing peserta didik. Peserta didik yang belum memenuhi standar nilai harus melakukan tes ulang atau remidi.

Belajar tuntas atau penguasaan penuh pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits MTs Surya Buana Malang diharapkan peserta didik mencapai nilai 70 dan nilai yang di bawah 70 mendapat kesempatan remidi. Peserta didik yang telah diremidi dan nilai yang didapat tetap maka pembelajaran tetap dilanjutkan dengan memberi pertolongan dan perhatian khusus pada peserta didik yang tertinggal. Pemberian pelajaran inilah yang dilaksanakan pada jam ekstra pulang sekolah.

4. Faktor Penunjang Pembelajaran

a) Tempat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Tempat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sangat mempengaruhi kenyamanan dalam melakukan KBM. Lingkungan belajar tentunya tidak hanya bagus akan tetapi harus dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Tempat kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII MTs Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:

1) Ruang kelas

Kelas merupakan tempat utama KBM, dalam kelas yang menerapkan PAKEM terdapat banyak pajangan hasil karya siswa. Begitu pula yang terdapat di MTs Surya Buana Malang.

2) Musholla

Musholla merupakan tempat peserta didik melakukan shalat dhuha, shalat dzuhur secara berjamaah dan dapat pula digunakan sebagai tempat belajar pada jam pelajaran.

3) Learning area

Learning area merupakan tempat terbuka yang biasa digunakan sebagai pengganti kelas. Di sekitar learning area penuh dengan pepohonan dan bunga-bunga sehingga menjadikan tempat ini menjadi tempat favorit siswa dalam belajar.

Tempat belajar yang menarik dan nyaman merupakan hal yang sangat disarankan dalam pembelajaran efektif. Desain kelas dapat

dilakukan dengan memajang hasil pekerjaan peserta didik dengan harapan supaya dapat memotivasi untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik lain.¹¹⁷

b) Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan guru ataupun siswa sudah bervariasi seperti seperti buku-buku penunjang, buku materi (modul) dan buku evaluasi serta multimedia belajar qiroati. Guru juga menggunakan bahan-bahan pelatihan, buku-buku PAKEM, koran dan majalah. Selain itu di sekolah juga terdapat perpustakaan yang menyediakan segudang informasi. Di dinding kelas dan lorong sekolah telah terpajang hasil kerja siswa dan informasi-informasi yang berguna bagi siswa, sehingga siswa dikelilingi informasi.

c) Media

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Media pembelajaran dapat membuat pembelajaran tidak monoton dan siswa menjadi lebih semangat dan merasa senang pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Media yang digunakan dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII MTs Surya Buana Malang diantaranya:

- 1) Modul pembelajaran berupa buku paket Al Qur'an Hadits
- 2) Al Qur'an dan Terjemahannya
- 3) Multimedia Belajar Al-Quran Metode Qiraati

¹¹⁷ H. Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 212

- 4) Kartu-kartu
- 5) Pemanfaatan lingkungan sekolah

5. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian merupakan kegiatan menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar peserta didik yang dapat dipercaya untuk melakukan perbaikan program pembelajaran, penilaian juga dapat berarti proses penyimpulan dan menafsirkan fakta-fakta dan membuat pertimbangan dasar yang profesional untuk mengambil kebijakan tentang informasi peserta didik.¹¹⁸

Evaluasi merupakan salah satu proses belajar yang tidak dapat ditinggalkan. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Dari evaluasi juga dapat diketahui kelemahan atau kekurangan bagi siswa dan juga bagi pendidik itu sendiri.

Tujuan dari evaluasi pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya buana ini adalah untuk mencapai standar formalitas yaitu nilai akademik dan standar moralitas yaitu siswa mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Penilaian yang dilakukan guru pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits menggunakan dua cara yaitu tes lisan baca alqur'an dan tes tertulis sesuai wacana yang terkait dengan Qur'an hadits.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang bersangkutan, cara evaluasi yang dilakukan yaitu:

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 211

- a. Setiap selesai pembelajaran dilakukan pemberian tugas.
- b. Setiap satu pokok bahasan diadakan tes tulis ataupun tes lisan sesuai dengan pokok bahasan.
- c. Evaluasi per-KD.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada mata pelajaran yang telah diajarkan dan untuk memotivasi siswa supaya belajar lebih giat lagi.

Guru selalu melakukan remedial bila diperlukan. Remedial dilakukan supaya peserta didik yang terlambat dapat mengimbangi peserta didik yang cepat menerima pelajaran. Remedial yang dilakukan dapat berupa tes tulis dan juga tes lisan, disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada. Adapun waktu dilakukannya remedi guru harus memilih waktu yang tepat.

6. Kendala Pelaksanaan PAKEM

Pembelajaran agama tentunya bukanlah hal yang mudah untuk disampaikan kepada peserta didik khususnya mengenai Al Qur'an dan Hadits. Dalam pelaksanaannya seringkali mengalami hambatan dan kendala-kendala.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap kepala sekolah yaitu bapak Abdul Jalil, penerapan PAKEM di MTs Surya Buana secara umum menghadapi dua kendala, yaitu:

- a. Masalah waktu untuk peningkatan mutu guru mengenai metode pembelajaran berbasis PAKEM.

b. Masalah dana operasional.

Sedangkan dari hasil observasi dan wawancara penulis terhadap guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits, pelaksanaan PAKEM di MTs Surya Buana khusus pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII, yaitu:

- a. Kurangnya perhatian setiap individu baik dari siswa, orang tua siswa maupun sekolah terhadap pentingnya mempelajari Al Qur'an Hadits sebagai pedoman hidup manusia.
- b. Mata pelajaran Al Qur'an Hadits bukanlah mata pelajaran utama sehingga keberadaannya kurang mendapat simpati dari elemen-elemen pelaksana pendidikan.
- c. Terbatasnya waktu tatap muka dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits sehingga menghambat guru melakukan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Terdapat tiga model PAKEM yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana yaitu: 1) Pembelajaran kontekstual. 2) Pembelajaran dengan modul. 3) Belajar tuntas.
2. Pelaksanaan PAKEM pada pembelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang meliputi:
 - a. Persiapan pembelajaran oleh guru. Persiapan belajar yang disiapkan oleh guru sebelum pembelajaran adalah pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembuatan silabus dilakukan oleh guru dengan mengacu pada buku petunjuk pelaksanaan pembelajaran dari Depag. Sedangkan pembuatan RPP dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan, akan tetapi belum sepenuhnya dilakukan oleh guru.
 - b. Pelaksanaan PAKEM.
 - 1) Pembelajaran aktif, ditunjukkan dengan aktifitas siswa seperti: 1) Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru. 2) Siswa terampil bertanya tentang materi yang sedang dipelajari. 3) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Terkadang siswa juga menjawab pertanyaan dari siswa yang lain sebelum dijawab oleh guru. 4) Siswa memberikan sanggahan maupun tambahan

jawaban atas jawaban siswa lainnya. 5) Siswa aktif mencatat hal-hal penting selama pembelajaran.

2) Pembelajaran kreatif, ditunjukkan dengan aktifitas siswa seperti:

1) Ketika diskusi kelompok siswa mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya. 2) Siswa terampil melaporkan hasil belajarnya. 3) Terdapat pajangan hasil belajar siswa.

3) Pembelajaran efektif, ditunjukkan dengan: 1) Pengelolaan tempat belajar yang sangat memperhatikan kebutuhan siswa. 2) Guru berusaha memahami karakteristik peserta didik. 3) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. 4) Guru melakukan tes tulis dan tes lisan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. 5) Pemanfaatan sumber daya lingkungan .

4) Pembelajaran menyenangkan, didukung oleh dua faktor yaitu faktor metode mengajar guru yang menyenangkan dan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Selain itu guru menghargai siswa dengan cara murah memberikan pujian dan tidak memarahi siswa di depan teman-temannya.

c. Pelaksanaan model pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan pendekatan PAKEM di kelas VIII MTs Surya Buana:

1) Pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang paling efektif yang diterapkan pada

mata pelajaran Al Qur'an Hadits di kelas VIII MTs Surya Buana Malang. Pembelajaran ini telah dilaksanakan dengan baik.

- 2) Pembelajaran dengan modul. Model pembelajaran ini masih dalam proses perbaikan dan pelaksanaannya belum optimal.
 - 3) Belajar tuntas. Model pembelajaran ini diterapkan dengan memberikan penambahan jam pelajaran. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru Al Qur'an Hadits bagi peserta didik yang terlambat belajar dan pengayaan bagi peserta didik yang cepat dalam belajar. Pembelajaran ini juga telah dilaksanakan dengan cukup baik.
- d. Faktor penunjang pembelajaran berupa:
- 1) Tempat kegiatan belajar mengajar (KBM). Tempat KBM mata pelajaran Al Qur'an Hadits kelas VIII MTs Surya Buana yaitu kelas, mushalla dan learning area.
 - 2) Sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan guru yaitu modul materi pelajaran, bahan pelatihan, buku-buku PAKEM, koran dan majalah.
 - 3) Media. Media pembelajaran yang dipergunakan yaitu multimedia Qiroati dan kartu alphabet.
- e. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru berupa tes lisan dan tes tulis.
- f. Remedial dilaksanakan apabila nilai siswa belum memenuhi standart penilaian.

B. Saran

Berdasarkan gambaran umum dan kesimpulan di atas maka disarankan beberapa hal:

1. Bagi lembaga.

Hendaknya penerapan PAKEM dilaksanakan secara optimal dalam proses belajar mengajar. Untuk itu perlu adanya penyuluhan dan pembimbingan kepada para guru untuk menambah wawasannya tentang model pembelajaran PAKEM.

2. Bagi guru Al Qur'an Hadits.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran diharapkan guru lebih kreatif dan inovatif dalam menentukan metode dan media pembelajaran agar dapat merangsang aktivitas dan kreatifitas belajar peserta didik serta pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

3. Khasanah penelitian.

Perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang implementasi PAKEM khususnya dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits sebagai inovasi dalam mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ash-Shabuny, Muhammad Ali. 1998 *Study Ilmu Al Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia

Azwar, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif* . Jakarta: Publisher.

DePorter Bobbi, Readon Mark, Nouri S Sarah. 2000. *Quantum Teaching* Bandung: Kaifa.

Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning)*. Jakarta: Pustaka Litbang.

Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.

Dryden, Gordon & Jeannette, Vos. 2000. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*. Bandung: Kaifa.

Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hernowo. 2004. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*, Bandung: MLC.

<http://www.Depdiknas.com>

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0109/29/0317.htm>

Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group.

Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna)*. Bandung: MLC.

- Junaedi, Mahfud, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Konsep dan Implementasinya Di Madrasah* . Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Khathib, Muhammad Ajaj al. 2001. *Ushul Al Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Matry, Nurdin. 2008. *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah Dalam Era Otonomi Daerah*. Makasar: Aksara Madani.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudasir. 2007. *Ilmu Hadits*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.)* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 2008. *Pengembangan Model KTSP pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murjiman, Haris. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006* . Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching And Learning) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Paulus Hariyono. 2008. *Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Semarang: Mutiara Wacana.
- Sudjana, Nana. 1991. *Model-model Mengajar CBSA*. Yogyakarta: Sinar Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Bohar. 1997. *Pendekatan dan Teknik dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Tarsito.
- Sukmadinata, Nana Shaodih, dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalitas Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zainuddin dan Walid, Muhammad. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi UIN Malang*, Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS DIRI

Nama lengkap : Itsna Noor Laila
 Tempat & Tanggal lahir : Rembang, 9 September 1986
 Alamat di Malang : Jl. Sunan Kalijaga no 31 Dinoyo Lowokwaru,
 Malang 65144
 Alamat Rumah : Gang Masjid Sale no 27 RT 03 RW 02, Desa Sale
 Kec. Sale Kab. Rembang, Jawa Tengah.
 No telephone : 085749618700

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat Sekolah	Tahun Lulus
1	SDN 1 Sale	Sale, Rembang	1999
2	MTsN 1 Sale	Sale, Rembang	2002
3	MAN 1 Lasem	Lasem, Rembang	2005
4	Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Malang	2010